

KISI-KISI ALAT UKUR

Aspek	Definisi Operasional	Indikator	No. Item Positif	No. Item Negatif
<i>Physical Identity</i>	pandangan perempuan yang mengalami KDRT dalam perkawinan Katolik mengenai dirinya secara fisik	pandangan mengenai keadaan fisiknya	1,2,3	4,5,6
<i>Physical Judging</i>	penilaian perempuan yang mengalami KDRT dalam perkawinan Katolik terhadap keadaan fisiknya	penilaian terhadap keadaan fisiknya	7,8,9	10,11,12
<i>Physical Behavior</i>	perilaku perempuan yang mengalami KDRT dalam perkawinan Katolik berdasarkan standar nilai dan etika	perilaku mengenai keadaan fisiknya	13,14,15	16,17,18
<i>Moral ethical Identity</i>	pandangan perempuan yang mengalami KDRT dalam perkawinan Katolik berdasarkan standar nilai dan etika	pandangan mengenai nilai moral dan etika	19,20,21	22,23,24
<i>Moral ethical Judging</i>	penilaian perempuan yang mengalami KDRT dalam perkawinan Katolik terhadap standar nilai dan etika	penilaian dirinya terhadap nilai moral dan etika	25,26,27	28,29,30
<i>Moral ethical Behavior</i>	perilaku perempuan yang mengalami KDRT dalam perkawinan Katolik berdasarkan standar nilai dan etika	perilaku terhadap nilai moral dan etika	31,32,33	34,35,36
<i>Personal Identity</i>	pandangan perempuan yang mengalami KDRT dalam perkawinan Katolik mengenai kepribadiannya	pandangan mengenai keadaan kepribadiannya	37,38,39	40,41,42
<i>Personal Judging</i>	penilaian perempuan yang mengalami KDRT dalam perkawinan Katolik terhadap keadaan kepribadiannya	penilaian dirinya terhadap nilai moral dan etika	43,44,45	46,47,48

Aspek	Definisi Operasional	Indikator	No. Item Positif	No. Item Negatif
<i>Personal Behavior</i>	perilaku perempuan yang mengalami KDRT dalam perkawinan Katolik yang mencerminkan kepribadiannya	perilaku mengenai nilai moral dan etika	49,50,51	52,53,54
<i>Family Identity</i>	pandangan perempuan yang mengalami KDRT dalam perkawinan Katolik mengenai dirinya sebagai anggota keluarga	pandangan mengenai diri dalam keluarga	55,56,57	58,59,60
<i>Family Judging</i>	penilaian perempuan yang mengalami KDRT dalam perkawinan Katolik terhadap dirinya mengenai kedudukannya sebagai anggota keluarga	penilaian dirinya terhadap diri dalam keluarga	61,62,63	64,65,66
<i>Family Behavior</i>	perilaku perempuan yang mengalami KDRT dalam perkawinan Katolik sebagai anggota keluarga	perilaku mengenai diri dalam keluarga	67,68,69	70,71,72
<i>Social Identity</i>	pandangan perempuan yang mengalami KDRT dalam perkawinan Katolik mengenai dirinya saat berinteraksi dengan lingkungan sosial	pandangan mengenai kedudukannya dalam lingkungan sosial	73,74,75	76,77,78
<i>Social Judging</i>	penilaian perempuan yang mengalami KDRT dalam perkawinan Katolik terhadap dirinya saat berinteraksi dengan lingkungan sosial	penilaian terhadap kedudukannya dalam lingkungan sosial	79,80,81	82,83,84
<i>Social Behavior</i>	perilaku perempuan yang mengalami KDRT dalam perkawinan Katolik terhadap lingkungan sosialnya.	perilaku mengenai kedudukannya dalam lingkungan sosial	85,86,87	88,89,90

Keterangan :

- jawaban 1: sama sekali tidak sesuai
 jawaban 2: sebagian besar tidak sesuai
 jawaban 3: sebagian tidak sesuai sebagian sesuai
 jawaban 4: sebagian besar sesuai
 jawaban 5: sangat sesuai

No	Pernyataan	1	2	3	4	5
1	Saya memiliki bagian tubuh tertentu yang menarik.					
2.	Saya memiliki penampilan fisik yang terlihat menarik					
3.	Saya mengenakan make up maupun pakaian yang terlihat cantik					
4.	Daya tahan tubuh saya terhadap penyakit semakin menurun sehingga mudah terserang penyakit.					
5.	Saya tidak terlalu memperhatikan gaya berpakaian					
6.	Saya tidak memiliki bagian tubuh yang dianggap menarik.					
7.	Orang lain menganggap saya memiliki bentuk tubuh yang ideal.					
8.	Saya menarik karena memiliki kelebihan dibandingkan orang lain.					
9.	Menurut saya, merawat tubuh secara teratur adalah hal yang penting.					
10.	Saya menilai diri mudah terserang penyakit dibandingkan dengan orang lain.					
11.	Tubuh saya memiliki lebih banyak kekurangan dibandingkan dengan orang lain.					
12.	Saya tidak memiliki daya tarik secara fisik.					
13.	Saya merasa telah menjaga kesehatan tubuh dengan baik.					
14.	Saya menjaga tubuh saya agar sehat dan bugar					
15.	Saya memperhatikan penampilan sebaik-baiknya					
16.	Saya kurang menyukai olah raga maupun permainan					
17.	Saya tidak melihat pentingnya menjaga penampilan fisik.					
18.	Saya jarang dapat tidur nyenyak					
19.	Saya dapat bertoleransi dengan orang lain.					

Keterangan :

- jawaban 1: sama sekali tidak sesuai
 jawaban 2: sebagian besar tidak sesuai
 jawaban 3: sebagian tidak sesuai sebagian sesuai
 jawaban 4: sebagian besar sesuai
 jawaban 5: sangat sesuai

No	Pernyataan	1	2	3	4	5
20.	Saya taat menjalankan perintah agama sesuai dengan yang diajarkan.					
21.	Saya seorang yang jujur					
22.	Saya seorang yang kurang mampu melaksanakan aturan-aturan agama					
23.	Saya orang jahat					
24.	Saya orang yang kurang memperhatikan nilai-nilai moral					
25.	Tingkah laku saya memuaskan					
26.	Saya puas dengan kepatuhan saya terhadap ajaran agama					
27.	Saya merasa puas berhubungan dengan Tuhan					
28.	Saya berusaha menjadi orang yang jujur dan dapat dipercaya					
29.	Saya aktif mengikuti kegiatan Gereja					
30.	Saya sering menutupi kenyataan yang sebenarnya					
31.	Saya taat beragama dalam kehidupan sehari-hari					
32.	Saya hampir melakukan apa yang benar setiap saat					
33.	Saya tidak akan mengulangi kesalahan yang pernah dilakukan.					
34.	Terkadang saya menggunakan cara yang tidak jujur agar dalam mengatasi suatu masalah					
35.	Saya melakukan sesuatu yang dapat merugikan orang lain					
36.	Saya mengalami kesukaran untuk melakukan hal-hal yang benar					
37.	Saya selalu berpikir positif					
38.	Saya cukup mampu mengendalikan diri					
39.	Saya mengisi waktu luang dengan bersantai					
40.	Saya dendam terhadap orang yang pernah menyakiti saya					
41.	Saya merasa diri tidak berarti					

Keterangan :

- jawaban 1: sama sekali tidak sesuai
 jawaban 2: sebagian besar tidak sesuai
 jawaban 3: sebagian tidak sesuai sebagian sesuai
 jawaban 4: sebagian besar sesuai
 jawaban 5: sangat sesuai

No	Pernyataan	1	2	3	4	5
42.	Saya mudah kehilangan akal saat mengalami masalah					
43.	Saya merasa puas dengan keadaan saat ini					
44.	Saya cukup terampil dalam mengelola rumah tangga					
45.	Saya seramah seperti yang seharusnya					
46.	Saya tidak menginginkan menjadi seseorang seperti saat ini					
47.	Saya menyia-nyiakan diri sendiri					
48.	Saya melarikan diri dari masalah					
49.	Saya dapat mengendalikan diri dalam setiap situasi					
50.	Saya memecahkan masalah dengan cukup mudah					
51.	Saya mampu bertanggung jawab atas kesalahan yang dilakukan					
52.	Saya sering mengubah pendirian					
53.	Saya melakukan sesuatu tanpa berpikir terlebih dahulu					
54.	Saya melarikan diri dari masalah-masalah					
55.	Keluarga akan membantu saya dalam mengatasi masalah					
56.	Saya orang yang penting bagi keluarga dan sahabat					
57.	Saya seorang anggota keluarga yang bahagia					
58.	Saya tidak dicintai oleh keluarga					
59.	Anggota keluarga menganggap saya kurang mampu mengurus diri sendiri					
60.	Saya tidak dipercaya oleh anggota keluarga					
61.	Saya merasa puas dengan keadaan keluarga					
62.	Saya memperlakukan suami sebagaimana mestinya					
63.	Saya memahami keluarga sebaik yang seharusnya					
64.	Saya mudah tersinggung oleh komentar dari anggota keluarga					
65.	Saya mempercayai keluarga					

Keterangan :

jawaban 1: sama sekali tidak sesuai

jawaban 2: sebagian besar tidak sesuai

jawaban 3: sebagian tidak sesuai sebagian sesuai

jawaban 4: sebagian besar sesuai

jawaban 5: sangat sesuai

No	Pernyataan	1	2	3	4	5
66.	Saya merasa sulit berkomunikasi dengan anggota keluarga					
67.	Saya mencoba berlaku jujur terhadap teman dekat dan anggota keluarga					
68.	Saya melakukan pekerjaan rumah tangga dengan baik					
69.	Saya memperhatikan kebutuhan masing-masing anggota keluarga					
70.	Saya sering bertengkar dengan suami					
71.	Saya melawan pendapat suami					
72.	Saya tidak bertindak seperti yang dikehendaki suami					
73.	Saya ramah terhadap lingkungan di sekitar saya					
74.	Saya populer di kalangan teman wanita					
75.	Saya populer di kalangan teman pria					
76.	Saya marah pada orang-orang di sekitar saya					
77.	Saya tidak tertarik pada hal-hal yang dilakukan oleh orang lain					
78.	Saya sukar berteman					
79.	Saya berusaha untuk bersikap ramah terhadap orang lain					
80.	Saya merasa puas dengan cara saya memperlakukan orang lain					
81.	Saya peduli terhadap orang lain yang ditimpa musibah					
82.	Saya kurang dapat bersikap ramah terhadap orang lain					
83.	Orang lain menilai saya sebagai orang yang bermasalah.					
84.	Saya kurang dapat menjalin hubungan dekat dengan orang lain					
85.	Saya mencoba memahami pendapat orang lain					
86.	Saya berusaha melihat sisi baik dalam diri orang lain					
87.	Saya menyesuaikan diri untuk bergaul dengan masyarakat					
88.	Saya merasa tidak nyaman jika berhubungan dekat dengan orang lain					

Keterangan :

- jawaban 1: sama sekali tidak sesuai
 jawaban 2: sebagian besar tidak sesuai
 jawaban 3: sebagian tidak sesuai sebagian sesuai
 jawaban 4: sebagian besar sesuai
 jawaban 5: sangat sesuai

No	Pernyataan	1	2	3	4	5
89	Saya tidak mudah memaafkan orang lain					
90	Saya merasa sukar berbicara dengan orang lain					
91	Saya tidak selalu berterus terang					
92	Terkadang saya memikirkan hal-hal yang terlalu jelek untuk dikatakan					
93	Terkadang saya marah tanpa alasan yang jelas					
94	Terkadang saya marah ketika sedang merasa tidak enak					
95	Saya sulit menyukai orang lain					
96	Saya suka bergosip					
97	Saya tertawa pada lelucon yang jorok					
98	Saya merasa ingin memaki orang lain					
99	Saya lebih suka menang daripada kalah dalam suatu permainan					
100	Terkadang saya menunda sampai besok pekerjaan hari ini					

Keterangan :

- jawaban 1: sama sekali tidak sesuai
- jawaban 2: sebagian besar tidak sesuai
- jawaban 3: sebagian tidak sesuai sebagian sesuai
- jawaban 4: sebagian besar sesuai
- jawaban 5: sangat sesuai

Tennessee Self-Concept Scale						Score Sheet						
	COLUMN A PHYSICAL SELF	COLUMN B MORAL-ETHICAL SELF	COLUMN C PERSONAL SELF	COLUMN D FAMILY SELF	COLUMN E SOCIAL SELF	SELF CRITICISM	ROW TOTAL (Σ P)	ROW VARIABILITY (RANGE OF P)				
Row 1 IDENTITY (What He/ She is)	1 2 3 4 5 6 5 5 5 1 1 1 4 4 4 2 2 2 3 3 3 3 3 3 2 2 2 4 4 4 1 1 1 5 5 5	19 20 21 22 23 24 5 5 5 1 1 1 4 4 4 2 2 2 3 3 3 3 3 3 2 2 2 4 4 4 1 1 1 5 5 5	37 38 39 40 41 42 5 5 5 1 1 1 4 4 4 2 2 2 3 3 3 3 3 3 2 2 2 4 4 4 1 1 1 5 5 5	55 56 57 58 59 60 5 5 5 1 1 1 4 4 4 2 2 2 3 3 3 3 3 3 2 2 2 4 4 4 1 1 1 5 5 5	73 74 75 76 77 78 5 5 5 1 1 1 4 4 4 2 2 2 3 3 3 3 3 3 2 2 2 4 4 4 1 1 1 5 5 5	91 92 93 94 5 5 5 5 4 4 4 4 3 3 3 3 2 2 2 2 1 1 1 1	<input type="text"/> ROW 1 IDENTITY + <input type="text"/> ROW 2 SELF SATISFACTION + <input type="text"/> ROW 3 BEHAVIOR = <input type="text"/> TOTAL POSITIVE	<input type="text"/> + <input type="text"/> + <input type="text"/> = <input type="text"/> ROW TOTAL V = <input type="text"/> COLUMN TOTAL V = <input type="text"/> TOTAL V				
Row 2 SELF SATISFACTION (How He/ She Accept self)	7 8 9 10 11 12 5 5 5 1 1 1 4 4 4 2 2 2 3 3 3 3 3 3 2 2 2 4 4 4 1 1 1 5 5 5	25 26 27 28 29 30 5 5 5 1 1 1 4 4 4 2 2 2 3 3 3 3 3 3 2 2 2 4 4 4 1 1 1 5 5 5	43 44 45 46 47 48 5 5 5 1 1 1 4 4 4 2 2 2 3 3 3 3 3 3 2 2 2 4 4 4 1 1 1 5 5 5	61 62 63 64 65 66 5 5 5 1 1 1 4 4 4 2 2 2 3 3 3 3 3 3 2 2 2 4 4 4 1 1 1 5 5 5	79 80 81 82 83 84 5 5 5 1 1 1 4 4 4 2 2 2 3 3 3 3 3 3 2 2 2 4 4 4 1 1 1 5 5 5	95 96 97 98 5 5 5 5 4 4 4 4 3 3 3 3 2 2 2 2 1 1 1 1	<input type="text"/> P= <input type="text"/>	<input type="text"/> P= <input type="text"/>	<input type="text"/> P= <input type="text"/>	<input type="text"/> P= <input type="text"/>	<input type="text"/> P= <input type="text"/>	<input type="text"/> SC= <input type="text"/>
Row 3 BEHAVIOR (How He/ She Act)	13 14 15 16 17 18 5 5 5 1 1 1 4 4 4 2 2 2 3 3 3 3 3 3 2 2 2 4 4 4 1 1 1 5 5 5	31 32 33 34 35 36 5 5 5 1 1 1 4 4 4 2 2 2 3 3 3 3 3 3 2 2 2 4 4 4 1 1 1 5 5 5	49 50 51 52 53 54 5 5 5 1 1 1 4 4 4 2 2 2 3 3 3 3 3 3 2 2 2 4 4 4 1 1 1 5 5 5	67 68 69 70 71 72 5 5 5 1 1 1 4 4 4 2 2 2 3 3 3 3 3 3 2 2 2 4 4 4 1 1 1 5 5 5	85 86 87 88 89 90 5 5 5 1 1 1 4 4 4 2 2 2 3 3 3 3 3 3 2 2 2 4 4 4 1 1 1 5 5 5	99 100 5 5 4 4 3 3 2 2 1 1	<input type="text"/> P= <input type="text"/>	<input type="text"/> P= <input type="text"/>	<input type="text"/> P= <input type="text"/>	<input type="text"/> P= <input type="text"/>	<input type="text"/> P= <input type="text"/>	<input type="text"/> SC= <input type="text"/>
COLUMN TOTALS	<input type="text"/> COLUMN A PHYSICAL SELF	<input type="text"/> COLUMN B MORAL-ETHICAL SELF	<input type="text"/> COLUMN C PERSONAL SELF	<input type="text"/> COLUMN D FAMILY SELF	<input type="text"/> COLUMN E SOCIAL SELF	<input type="text"/> TOTAL POSITIVE	<input type="text"/> ROW TOTAL V					
COLUMN VARIABILITY (Range of P)	<input type="text"/> + <input type="text"/> + <input type="text"/> + <input type="text"/> + <input type="text"/> = <input type="text"/>						<input type="text"/> COLUMN TOTAL V = <input type="text"/> TOTAL V					
Attribution of Responses												
<input type="text"/> nx2 <input type="text"/> nx1 <input type="text"/> <input type="text"/> nx1 <input type="text"/> nx2 = 100												

no	V	Ket
1	0.691	dipakai
2	0.71	dipakai
3	0.791	dipakai
4	0.532	dipakai
5	0.552	dipakai
6	0.472	dipakai
7	0.404	dipakai
8	0.58	dipakai
9	0.503	dipakai
10	0.807	dipakai
11	0.415	dipakai
12	0.497	dipakai
13	0.514	dipakai
14	0.811	dipakai
15	0.422	dipakai
16	0.477	dipakai
17	0.463	dipakai
18	0.777	dipakai
19	0.435	dipakai
20	0.559	dipakai
21	0.82	dipakai
22	0.402	dipakai
23	0.704	dipakai
24	0.699	dipakai
25	0.509	dipakai
26	0.531	dipakai
27	0.8	dipakai
28	0.73	dipakai
29	0.838	dipakai
30	0.435	dipakai
31	0.4	dipakai
32	0.563	dipakai
33	0.495	dipakai
34	0.842	dipakai
35	0.864	dipakai
36	0.609	dipakai
37	0.743	dipakai
38	0.566	dipakai
39	0.596	dipakai
40	0.512	dipakai
41	0.705	dipakai
42	0.497	dipakai
43	0.793	dipakai
44	0.409	dipakai
45	0.796	dipakai
46	0.489	dipakai
47	0.663	dipakai
48	0.4	dipakai
49	0.78	dipakai

no	V	Ket
50	0.529	dipakai
51	0.74	dipakai
52	0.759	dipakai
53	0.613	dipakai
54	0.428	dipakai
55	0.638	dipakai
56	0.534	dipakai
57	0.447	dipakai
58	0.549	dipakai
59	0.455	dipakai
60	0.431	dipakai
61	0.543	dipakai
62	0.468	dipakai
63	0.632	dipakai
64	0.704	dipakai
65	0.53	dipakai
66	0.478	dipakai
67	0.4	dipakai
68	0.425	dipakai
69	0.629	dipakai
70	0.58	dipakai
71	0.485	dipakai
72	0.45	dipakai
73	0.431	dipakai
74	0.545	dipakai
75	0.437	dipakai
76	0.543	dipakai
77	0.473	dipakai
78	0.401	dipakai
79	0.632	dipakai
80	0.655	dipakai
81	0.621	dipakai
82	0.4	dipakai
83	0.4	dipakai
84	0.572	dipakai
85	0.504	dipakai
86	0.604	dipakai
87	0.63	dipakai
88	0.478	dipakai
89	0.425	dipakai
90	0.544	dipakai
91	0.614	dipakai
92	0.621	dipakai
93	0.604	dipakai
94	0.488	dipakai
95	0.401	dipakai
96	0.545	dipakai
97	0.438	dipakai
98	0.594	dipakai

no	V	Ket
99	0.523	dipakai
100	0.833	dipakai

Respon den	Lama Pernika- han	Inisial		Usia		Anak ke-		Etnis		Pendi- kan		Pekerjaan		Jum- lah anak
		ist ri	sua mi	ist ri	sua mi	istri	sua mi	istri	suami	ist ri	sua mi	istri	sua mi	
1	9 th	M	H	34	46	5 dari 6	7 dari 7	Th- sunda	Th- sunda	SM A	SM A	IRT	Wrs wt	2
2	7 th	T	A	30	33	4 dari 4	1 dari 2	Jawa	Jawa	D3	S1	gur u	guru	2
3	11 th	L	B	34	41	7 dari 7	2 dari 3	Tiong hoa	Tiong hoa	SM A	SM A	Wrs wt	Wrs wt	3
4	12 th	K	Y	36	42	3 dari 3	2 dari 2	Th- sunda	Th- sunda	S1	SM A	IRT	Wrs wt	3

Tabel Skoring Kuesioner Konsep Diri TSCS-Fitts Modifikasi

Responden	SC	P	KA	KB	KC	KD	KE	B1	B2	B3	V	D
1	30	267	58	62	45	52	50	89	84	94	39	94
2	32	272	48	64	56	49	55	87	88	97	48	77
3	29	248	31	62	44	60	51	85	72	91	57	109
4	23	243	41	64	35	53	50	82	75	86	73	118

Data Hasil Interaksi limabelas kombinasi Konsep Diri TSCS-Fitts Modifikasi

Respon- den	Dimensi diri	Physi- cal Self	Moral- Ethical self	Person -al self	Family Self	Social Self
1	Identity Judging Behavior	Positif Positif Positif	Positif Negatif Positif	Negatif Negatif Negatif	Negatif Negatif Positif	Negatif Negatif Positif
Konsep diri Negatif	Kritik Diri (SC)	Harga diri	Integrasi diri		Keyakinan diri	
	Tinggi	Rendah	Tinggi		Rendah	
2	Identity Judging Behavior	Negatif Negatif Positif	Positif Negatif Positif	Positif Positif Positif	Negatif Negatif Positif	Negatif Positif Positif
Konsep diri Positif	Kritik Diri (SC)	Harga diri	Integrasi diri		Keyakinan diri	
	Tinggi	Tinggi	Tinggi		Rendah	
3	Identity Judging Behavior	Negatif Negatif Negatif	Positif Negatif Positif	Negatif Negatif Negatif	Positif Positif Positif	Positif Negatif Negatif
Konsep diri Negatif	Kritik Diri (SC)	Harga diri	Integrasi diri		Keyakinan diri	
	Rendah	Rendah	Tinggi		Tinggi	
4	Identity Judging Behavior	Negatif Negatif Negatif	Positif Negatif Positif	Negatif Negatif Negatif	Negatif Negatif Positif	Negatif Positif Positif
Konsep diri Negatif	Kritik Diri (SC)	Harga diri	Integrasi diri		Keyakinan diri	
	Rendah	Rendah	Tinggi		Tinggi	

DATA PENUNJANG

DATA PRIBADI

1. Usia pernikahan : tahun
2. Inisial Nama : istri..... suami.....
3. Tahun kelahiran : istri..... suami.....
4. Etnis : istri..... suami.....
5. Pendidikan : istri..... suami.....
6. Pekerjaan : istri..... suami.....
7. Tanggal Permandian : istri..... suami.....
8. Jumlah anak :anak

(Dibawah ini diisi jika ada)

Riwayat konseling :

Riwayat medis :

WAWANCARA

Tujuan Umum : Untuk mengetahui kepribadian dan konsep diri perempuan yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) dalam perkawinan Katolik di Gereja “X” kota “Y”.

Tujuan Khusus : Untuk mengetahui hal-hal yang mempengaruhi konsep diri seperti pengalaman interpersonal, kompetensi atau keahlian khusus dan aktualisasi diri.

Daftar pertanyaan :

A. Pengalaman Interpersonal

Pengalaman masa kecil

1. Waktu kecil Saudara tinggal dengan siapa?
2. Dengan siapa Saudara menghabiskan waktu paling banyak saat itu?
3. Apakah masa kecil Saudara memiliki kesan yang mendalam dalam kehidupan Saudara? Jika ya, pengalaman yang seperti apa yang memiliki kesan mendalam tersebut dan dengan siapa?
4. Kenangan masa kecil mana yang menurut Saudara paling menyenangkan?

5. Kenangan masa kecil mana yang menurut Saudara tidak menyenangkan atau menyakitkan? misalnya, perpisahan dengan anggota keluarga, adanya kematian seseorang yang paling Saudara cintai atau kehilangan sesuatu yang paling Saudara sayangi?
6. Jika Saudara melakukan kegagalan dalam melakukan sesuatu yang berharga, apakah yang Saudara lakukan? Apakah Saudara akan terus memperjuangkannya atau mencari sesuatu yang lain? Adakah orang yang mendukung Saudara saat Saudara melakukan sesuatu? Jika ada, siapa?
7. Siapakah yang menanamkan prinsip-prinsip hidup Saudara? Apakah prinsip tersebut ditanamkan sejak kecil, saat Saudara beranjak dewasa atau Saudara sendirilah yang menemukan prinsip hidup tersebut?
8. Siapakah yang sering memberikan hukuman jika Saudara melakukan sesuatu yang nakal atau dilarang? Hukuman seperti apakah yang diberikan?
9. Siapakah yang memberikan hadiah atau pujian? Hadiah yang seperti apa?
10. Seperti apakah hubungan dalam keluarga Saudara saat Saudara masih kecil?

11. Siapakah yang paling berperan dalam keluarga? Apakah ayah atau ibu?
12. Bagaimana sikap ayah Saudara kepada ibu Saudara saat itu?
13. Siapakah yang mengerjakan pekerjaan rumah? Apakah ada pembagian tanggung jawab?
14. Bagaimana kedekatan Saudara dengan saudara dari pihak ayah atau ibu? Apakah sering melakukan kegiatan bersama?

Relasi dengan keluarga

15. Bagaimana kedekatan Saudara dengan orang tua Saudara? Apakah saling terbuka atau tidak ada komunikasi?
16. Bagaimana hubungan Saudara dengan orang tua suami Saudara? Apakah saling terbuka atau tidak ada komunikasi?
17. Bagaimana hubungan Saudara dengan saudara kandung Saudara? (jika ada)
18. Bagaimana hubungan Saudara dengan saudara kandung suami Saudara? (jika ada)
19. Bagaimana hubungan Saudara dengan sanak famili Saudara? (dari pihak sendiri maupun pihak suami)

20. Siapakah yang paling berperan dalam mengatur rumah tangga?
Saudara atau suami? Siapakah yang paling berperan dalam mengambil keputusan? Saudara, suami atau bersama-sama?
21. Bagaimana hubungan Saudara dengan anak-anak Saudara? (jika ada)
22. Siapakah mengatur pendidikan moral anak-anak dalam keluarga? seperti dalam memberikan hukuman atau pujian? Saudara sendiri? Suami atau Saudara dan suami? Mengapa?

Relasi dengan teman

23. Siapakah yang memiliki kedekatan dengan Saudara selain orang tua, suami, anak maupun famili Saudara? Sejauh mana Saudara berteman? Saling menceritakan rahasia atau hanya sebatas kenal?
24. Apakah Saudara memiliki sahabat? Sejak kapan? Apakah Saudara masih bersahabat sampai saat ini?
25. Apakah Saudara sering menghabiskan waktu bersama? Jika ya, apa saja kegiatan yang Saudara lakukan?
26. Apakah Saudara pernah mengalami pengalaman buruk atau tidak menyenangkan dengan teman Saudara? Jika ya, seperti apa?
27. Apakah Saudara pernah mengalami pengalaman yang menyenangkan dengan teman Saudara? Jika ada, seperti apa?
28. Apa arti seorang teman atau sahabat bagi Saudara?

29. Bagaimana hubungan Saudara dengan orang lain? Saat ini siapa orang yang paling dekat dengan Saudara?

Relasi dalam lingkungan masyarakat

30. Menurut Saudara seperti apakah peran Saudara dalam masyarakat?

31. Bagaimana hubungan Saudara dengan orang lain di sekitar Saudara?

32. Apakah Saudara pernah mengalami kejadian yang berkesan? Apakah menyenangkan atau tidak?

33. Menurut Saudara bagaimana penerimaan orang lain terhadap diri Saudara? Apakah mereka membuka relasi dengan hangat atau tidak?

34. Apakah Saudara merasa dihargai oleh orang lain di sekitar Saudara?

35. Apakah Saudara merasa diterima dengan apa adanya atau harus berperan seperti orang lain saat Saudara berelasi sosial?

Relasi dengan anggota Gereja

36. Bagaimana hubungan Saudara dengan anggota Gereja? (Pastur, petugas Gereja, Umat, pekerja dalam Gereja)

37. Apakah Saudara memiliki peran dalam Gereja? Seperti aktif dalam kegiatan Gereja? sejak kapan?

38. Apa yang Saudara pahami dengan sakramen perkawinan dalam Gereja Katolik?

39. Apakah Saudara pernah melakukan konseling pernikahan?

40. Menurut Saudara lingkungan seperti apakah yang ada di Gereja Katolik?

Pengalaman masa pacaran

41. Berapa banyak Saudara mengalami masa pacaran? Sejak kapan?
42. Berapa lama Saudara mengalami masa pacaran paling lama? Apa yang menyebabkan hubungan itu bertahan paling lama?
43. Apa yang menyebabkan hubungan pacaran Saudara putus?
44. Apa yang Saudara harapkan dari hubungan Saudara dengan pacar Saudara?
45. Apakah Saudara pernah melakukan hubungan seksual dengan pacar Saudara?

Pengalaman masa perkawinan

46. Bagaimana hubungan Saudara dengan suami Saudara?
47. Apakah Saudara mencintai suami Saudara? Apakah suami Saudara juga mencintai Saudara?
48. Apakah komunikasi Saudara dengan suami berjalan dengan baik?
49. Apakah kalian manikah dengan persetujuan bebas dari kedua belah pihak?
50. Apakah Saudara sering berbagi tugas rumah tangga dengan suami atau tidak?

51. Apakah kalian menikah secara Katolik? Apakah Saudara dan suami beragama Katolik? Sejak kapan?
52. Apakah Saudara dan suami mengikuti dan memahami pengajaran pra pernikahan sebelum menikah di Gereja dan memahami konsekuensinya?

Riwayat keluhan

53. Apa yang Saudara rasakan saat ini? Apakah Saudara merasakan rasa aman atau tidak? Menurut Saudara apakah yang dapat menyebabkan rasa aman itu?
54. Berapa lama Saudara mengalami kekerasan dalam rumah tangga?
55. masih ingatkah Saudara apa yang menjadi awal mula pertengkaran?
56. Seberapa sering suami Saudara melakukan kekerasan? Setiap kali Saudara melakukan sesuatu? Seperti apa?
57. Apa yang Saudara sering rasakan saat ini?
58. Apa yang Saudara harapkan dari perkawinan Saudara?
59. Apakah suami Saudara pernah berjanji untuk menghentikan perbuatannya? Apa yang terjadi?
60. Apa sajakah yang pernah suami Saudara lakukan? apakah ada yang paling menyakitkan Saudara? Apa yang Saudara lakukan?
61. Apakah Saudara pernah dipaksa melakukan hubungan sexual?

62. apakah Saudara sering diperlakukan dengan tidak adil dan dikasari secara fisik? seperti apa? Apa yang menyebabkan suami Saudara melakukan kekerasan seperti itu?
63. Apakah ada yang Saudara lakukan untuk mengurangi kekerasan dari suami?
64. Apakah Saudara merasa bersalah ketika mendapat perlakuan seperti itu dari suami?
65. Apakah ada orang lain yang mengetahui mengenai hal ini? Apakah ada yang mereka lakukan?
66. (jika pernah menjalani konseling) apakah ada perbedaan antara sebelum dan sesudah Saudara menjalani konseling? Apakah ada perubahan?
67. (jika ada) apakah anak Saudara mengetahui perbuatan ayahnya terhadap Saudara? Bagaimana tanggapan mereka?

B. Keahlian atau Kompetensi

Bidang Akademis

68. Menurut Saudara, jika Saudara mengalami sebuah kegagalan. Apakah Saudara akan menganggap kegagalan tersebut sebagai pelajaran untuk melangkah ke depan atau terkadang menjadi hambatan untuk memulai sesuatu yang baru? Mengapa?

69. Apakah Saudara pernah mengalami suatu pengalaman di sekolah yang dapat memotivasi Saudara untuk melakukan sesuatu? Jika ada, seperti apa pengalaman tersebut dan apa motivasinya? kapan Saudara merasakan hal tersebut?

70. Apakah Saudara pernah berprestasi di sekolah? Jika ya seperti apa?

Non formal

71. Apakah saat ini Saudara memiliki kompetensi atau keahlian khusus? Jika ada seperti apakah keahlian khusus tersebut?

72. Apakah Saudara memiliki motivasi untuk memiliki atau mendalami keahlian tertentu? Mengapa?

73. Apakah Keahlian yang Saudara miliki (jika ada) mempengaruhi relasi Saudara dengan orang lain?

74. Apakah yang Saudara rasakan dengan memiliki keahlian itu? (jika ada).

Apakah ada yang Saudara rasakan dengan tidak memiliki keahlian tertentu? Atau pernah terpikirkan untuk memiliki keahlian tertentu namun belum sempat merealisasikannya ke dalam kenyataan?

C. Aktualisasi diri

75. Apakah cita-cita Saudara? Jika ada mengapa Saudara memilih cita-cita itu?

76. Apakah cita-cita Saudara di dukung dengan kemampuan Saudara saat ini?
77. Apakah yang Saudara lakukan untuk mencapai cita-cita tersebut?
78. Sudah puaskah Saudara dengan pencapaian cita-cita tersebut?
79. Apakah Saudara memiliki kesempatan untuk mewujudkan cita-cita Saudara ke dalam kehidupan nyata? jika tidak, mengapa? Jika ya, apa saja yang telah Saudara lakukan?

I. DATA PRIBADI

1. Usia pernikahan : 9 tahun
2. Inisial Nama : istri M suami H
3. Usia : istri 34 th suami 46 th
4. Anak ke- : istri 5 dari 6 bersaudara suami 7 dari 7 bersaudara
5. Etnis : istri Tionghoa-sunda suami Tionghoa-sunda
6. Pendidikan : istri SMA suami SMA
7. Pekerjaan : istri Ibu rumah tangga suami Wiraswasta
(Bengkel mobil)
8. Jumlah anak : 2 anak laki-laki

Tanggal/Waktu Pemeriksaan :

1. 18 Juni 2006 / pkl 10.00-12.30 WIB
2. 20 Juni 2006 / pkl 14.00-16.30 WIB

Lokasi Pemeriksaan

Ruang tamu sebesar 3 x 4 m. terdapat sebuah sofa panjang berwarna coklat tua dan dua buah sofa berwarna senada yang lebih kecil kecil. Di tengah-tengah ruangan terdapat sebuah meja kayu berwarna coklat tua yang dialasi dengan alas meja yang terbuat dari kain renda yang berwarna putih. Ditengah-tengah meja terdapat sebuah vas bunga yang berisi bunga plastik. Di dinding terdapat lukisan gambar wajah Yesus. Di sisi lainnya ada sebuah lukisan pemandangan di pegunungan dan terdapat sebuah jam dinding. Tembok ruang tamu bercat kuning muda agak pudar.

II. STATUS PRAESENCE

A. Physicus

S seorang yang memiliki tinggi badan \pm 153 cm dan berat badan \pm 55 kg, berkulit putih. S memiliki bentuk muka bulat dengan mata sipit, bola mata berwarna hitam. Potongan rambut S panjang sebahu, lurus dengan warna hitam.

B. Psychicus

S memiliki volume suara yang cenderung kecil, namun pengucapannya cukup jelas. Saat berjalan S terlihat santai, dengan langkah yang pendek-pendek. Pada saat posisi duduk, S terlihat agak membungkuk.

III. OBSERVASI UMUM

S terlihat sedang duduk dengan santai di bangku kayu yang terletak di teras rumahnya. S menggunakan kaus hijau muda dan celana bahan yang berwarna senada dengan sandal datar yang berwarna putih sehingga berkesan casual. Pada saat berkenalan S terkesan memang sedang menunggu kedatangan peneliti dan langsung mempersilakan masuk ke dalam rumah. Setelah itu peneliti menanyakan kepada S apakah sudah siap untuk memulai pengambilan data.

S berjalan dengan santai saat memasuki ruangan. Setelah itu S mempersilahkan peneliti untuk masuk dan duduk. S segera duduk dan tidak lama kemudian terlihat sedang mengikat rambutnya dengan ikat rambut yang dibawanya. Setelah selesai mengikat rambutnya, S terlihat duduk dengan badan agak membungkuk dan kedua tangan diletakkan di pangkuannya. S menggunakan cincin masing-masing pada jari manis tangan kiri. Selain itu S menggunakan jam pada tangan kanannya serta gelang giok pada tangan kirinya.

Pada saat pembicaraan awal S terkesan cukup ramah saat peneliti mengajak mengobrol. Setelah itu peneliti mulai bertanya kepada S mengenai data pribadinya. Kemudian setelah data pribadi selesai diisi, peneliti segera memberikan instruksi dan melakukan pengambilan data untuk tes TSCS-Fitts. Pengambilan data berlangsung selama kurang lebih sepuluh menit. Selama situasi pengambilan data berlangsung, S terlihat serius dalam mendengarkan instruksi

dan mengerjakan persoalan yang diberikan. Posisi duduk S dari awal hingga akhir pengetesan tidak banyak berubah, dengan badan agak membungkuk, sama seperti di awal.

Setelah pengambilan data berakhir, tester meminta kesediaan S meluangkan waktunya untuk pengambilan data selanjutnya. S terlihat tidak keberatan dengan hal tersebut dan menyatakan kesediaannya dengan menentukan tanggal beserta jamnya. Setelah itu, S mengobrol santai dengan peneliti dengan topik yang ringan seputar kehidupan sehari-hari.

Pengambilan data yang kedua dilakukan dua hari dari pengambilan data yang pertama. S terlihat menggunakan T-shirt berwarna putih dan celana jeans berwarna biru, dengan rambut diikat. Kemudian tester mempersilahkan S untuk masuk ke ruangan dan duduk. Pada saat itu, S terkesan lebih ramah dan akrab, dengan sesekali bergurau dengan peneliti. Pada saat tester menanyakan apakah S memiliki acara pada hari tersebut, S mengatakan ia telah mengosongkan sore itu untuk peneliti. Setelah itu pengambilan data segera dilakukan, kali ini berupa wawancara.

Pengambilan data selesai dilakukan pada pukul 14.00 WIB dan S tanpa sengaja memperlihatkan luka memar di dalam tangan kirinya saat merapikan rambutnya. Pada saat itu peneliti bertanya mengapa ada memar di situ. S mengatakan bahwa kemarin suaminya agak marah ketika ia masak nasi agak keras. S terlihat agak malu dan menutupi memar itu dengan menarik lengan bajunya. Pada saat itu, suami S masuk ke dalam rumah. Peneliti sudah membereskan berkas-berkas ke dalam tas dan siap untuk pulang. Namun, suami S menahan peneliti dan mengajak berbincang-bincang sebentar. Suami S menanyakan kabar peneliti dan maksud peneliti datang ke rumah mereka. Peneliti tidak mengatakan hal yang sesungguhnya karena sebelum S setuju untuk dimintai data ia mengajukan permintaan agar suaminya tidak tahu. Peneliti memberikan alasan bahwa ia datang ke rumah S sekedar untuk berbincang-bincang saja. Saat peneliti melihat kearah S untuk berpamitan, S terlihat agak berbeda. Dari matanya terlihat ada rasa takut sebatas dari matanya dan wajahnya terlihat sedikit pucat. S kemudian tersenyum saat mengantar ke depan gerbang. Peneliti membalasnya

dengan senyum. Sedangkan suami S mengangguk pelan dan masuk ke dalam rumah. Peneliti mengucapkan terimakasih kepada S lalu pulang.

IV. ANAMNESA

Waktu kecil S tinggal dengan orang tuanya. S banyak menghabiskan waktu dengan saudara-saudaranya di rumah. Mereka jarang pergi liburan ke luar kota. Biasanya saat liburan S dan keluarga berkunjung ke rumah neneknya di luar kota. Kesan mendalam terhadap masa kecil dalam kehidupan S adalah mengenai pengalaman dengan keluarganya. Jarak umur S dengan ayahnya cukup jauh. Perbedaan usia mereka sekitar 40 tahun. Ayah S adalah seorang ayah yang keras dan disiplin sedangkan Ibu S adalah seorang ibu yang cerewet dan suka meributkan hal-hal yang kecil. Hampir setiap hari orang tua S bertengkar, kadang melempar segala barang di sekitar mereka. Terkadang S dengan saudara-saudaranya sering berkumpul bersama dalam satu kamar saat orang tua mereka sibuk bertengkar.

Suatu hari orang tua S bertengkar sampai larut malam. Mereka bertengkar karena memperlmasalahkan pendapatan ayah S yang sedikit. Saat itu ayah S masih bekerja dengan orang lain dan mendapat upah yang pas-pasan. Ibu S merasa mereka tidak pernah cukup uang dan selalu kekurangan sehingga ia merasa malu terhadap semua orang. S paling dekat dengan adiknya yang paling kecil karena umur mereka tidak berbeda jauh. Malam itu S tidur seranjang berdua dengan adiknya karena ia takut tidur sendirian. S menemani adiknya sampai tertidur kemudian tak lama S pun tertidur. Keesokan paginya S dibangunkan dengan paksa oleh ibu S. S dipukuli tanpa alasan yang jelas. S menahan tangis dan perih

di seluruh badan. Setelah dipukuli S baru tahu adiknya jatuh dari ranjang tanpa S sadari sampai kepalanya benjol. Papa hanya melihat saat S dipukuli ibunya. Sesungguhnya yang membuat S sedih adalah ayah S hanya melihat S dipukuli. Saat S meminta tolong, ia hanya *melengos* pergi.

Menurut S kenangan masa kecil mana yang menurutnya paling menyenangkan adalah kenangan saat ia berulang tahun yang ketujuh. Sejak kecil S memiliki banyak saudara sehingga S harus sering berbagi dengan mereka. S hampir selalu mengalah apalagi dengan adik S yang paling kecil. Pernah ketika S berulang tahun yang ketujuh tidak ada yang ingat satu orang pun. Karena hari itu berlalu begitu saja sampai malam. Ternyata mereka membuat pesta kejutan untuk S dengan kue, lilin dan hadiah-hadiah. Saat itulah saat yang paling indah buat S. Saat dimana S merasakan keluarga S masih menyayangi S.

Kenangan masa kecil yang menurut S paling menyedihkan waktu kecil adalah saat anjing S si bleki mati diracunin orang. Padahal menurut S, Bleki adalah anjing yang baik, tapi ada orang yang sirik dan jahat. Semenjak itu, S jadi sulit mempercayai tetangganya.

Jika S melakukan kegagalan dalam melakukan sesuatu yang berharga, apakah yang S lakukan adalah mencari alternative lain yang mirip. Menurut S tidak ada orang yang mendukungnya dalam melakukan sesuatu.

Menurut S tidak ada yang menanamkan prinsip-prinsip hidup waktu kecil karena ia dibebasin sama orang tua. Mungkin hal ini disebabkan karena orang tua S memiliki banyak anak. Yang paling yang ditanamkan kepada S adalah supaya S bisa mengatasi masalah sendiri. Waktu mulai besar akhirnya S menemukan

prinsip kalau ia bisa mengurus segala sesuatunya sendiri, tidak perlu menyusahkan orang lain..

Yang sering memberikan hukuman saat S melakukan sesuatu yang nakal atau dilarang adalah kedua orangtuanya. Kalo S nakal ia akan dipukul dengan kamoceng. Waktu masih kecil semua saydaranya mendapat perlakuan sama dari orang tua mereka. Namun sewaktu mereka sudah besar hukuman secara fisik jarang dilakukan.

Sejak dulu S jarang mendapatkan pujian atau hadiah.. Paling kalau natal tiba, ia dibelikan mainan atau baju oleh ibu S. Hubungan dalam keluarga S saat masih kecil kurang harmonis karena menurut S mereka sering ribut namun biasanya mereka kembali berbaikan. S menceritakan pengalamannya sewaktu ia sudah smp, saat ia ribut dengan kakaknya yang kedua. Hal tersebut membuat ibunya sangat kesal. Ayah S memberikan mereka masing-masing sebilah golok agar saling membacok satu sama lain jika sudah tidak ada rasa sayang satu sama lain..

Menurut S yang paling berperan dalam keluarga adalah kedua orang tuanya, bergantian, kadang ibunya kadang ayahnya. Sikap ayah S kepada ibu saat itu terkadang suka cuek.. kadang suka marah-marah.. S mengakui terkadang mereka berdua suka ribut, tapi hanya sebatas saling mengancam mau cerai tapi sampai sekarang mereka masih bersama.

Di rumah S ada pembagian tanggung jawab untuk pekerjaan rumah, karena anaknya banyak. S biasanya membersihkan kamar tidur. Kadang-kadang ia membantu ibunya masak.

S mengakui bahwa hubungannya dengan famili dari pihak ayah ataupun ibu tidak dekat. Hal ini dikarenakan rumah famili dengan S saling berjauhan sehingga mereka jarang ketemu. Mereka bertemu jika ada saudara yang meninggal atau ada pernikahan.

Relasi dengan keluarga

Saat ini, S kurang memiliki kedekatan dengan orang tua S karena kurang adanya komunikasi, mereka hanya berbicara seperlunya saja. Hal ini tidak berbeda jauh dengan hubungan dengan orang tua suami S. Menurut S orang tua suaminya lebih menjaga citra keluarga. Mereka menjaga status keluarga mereka di mata masyarakat bahwa status mereka menengah ke atas. Hal ini tercermin dari gaya hidup dan gaya bicara mertuanya. Hal ini menyebabkan rasa tidak nyaman saat S berkumpul dengan mereka.

S memiliki hubungan yang cukup baik dengan saudara kandung S. Namun seperti keluarga besar yang lain mereka sering ribut. Kakak mereka yang paling besar sering ikut campur jika ada adik-adiknya yang ribut. Masalahnya bukan menjadi semakin baik melainkan semakin runyam karena merasa diri paling benar. Sedangkan, hubungan S dengan saudara kandung suami S tidak terlalu dekat. Hal ini disebabkan karena mereka erlalu sibuk dengan masalah keluarga masing-masing dan tidak meluangkan waktu untuk berkumpul bersama..S juga kurang memiliki kedekatan hubungan dengan sanak famili S (dari pihak sendiri maupun pihak suami dengan alasan karena rumah mereka berada jauh di luar kota.

Menurut S yang paling berperan dalam mengambil keputusan adalah suami. Alasan yang diberikan S adalah karena yang mencari uang adalah suami. S merasa bahwa seorang istri harus menuruti apa kata suami.

Hubungan S dengan anak-anak juga tidak terlalu dekat. Menurut pengakuan S, anaknya nakal dan sulit diatur. Biasanya sih papahnya yang sering *ngajar* anak-anak. S tidak bisa berbuat banyak jika suaminya sudah turun tangan. Jika S ikut campur biasanya semua orang di rumah kena marah. Jadi menurutnya, lebih baik S menghindar dari suami saat ia sedang marah.

Suami S mengatur pendidikan moral anak-anak dalam keluarga. Hal ini menurut S agak berlebihan karena semua diatur oleh suaminya. Suasana di rumah terasa sangat kaku.. Suami S menerapkan disiplin kepada semua orang di rumah. Namun kedisiplinan tersebut dirasa agak aneh. Contohnya, bila berada di dalam rumah tidak boleh tertawa terbahak-bahak. Saat makan di meja makan tidak boleh ada yang mengeluarkan suara, saat menonton TV harus duduk tegak dan diam. S ga bisa bicara banyak karena jika ia protes malah S yang dibentak-bentak sama suaminya. Hal ini bisa mengakibatkan ribut yang berakibat panjang.

Relasi dengan teman

Orang yang memiliki kedekatan dengan S selain orang tua, suami, anak maupun famili adalah temen gereja satu lingkungan yang sudah menjadi sahabat S cukup lama. Menurut S kedekatan mereka hanya sebatas sebatas *sharin*. S tidak pernah menceritakan masalahnya secara detail. Hal ini disebabkan karena S menganggap masalah dalam rumah tangganya sebagai aib keluarga. S malu dan tidak memiliki keberanian untuk

mengungkapkannya. S takut dipandang tidak bisa mengurus rumah tangga sendiri. Sahabat S lah yang meminta S untuk melakukan konseling dengan pastur setempat. S tidak memiliki hubungan yang dekat baik dengan famili atau saudaranya. Mereka selalu menyarankan agar S mau berkorban dengan menuruti apa yang diinginkan oleh suaminya.

Hubungan persahabatan S dengan sahabatnya itu dimulai karena mereka sering bertemu di sekolah dan mereka kebetulan satu Gereja. Anak S yang paling gede kelas 3 sd. Sedangkan anak sahabatnya kelas 4 sd. Saat sahabat S kebetulan sedang berjualan makanan, tidak jarang S membelinya.

S pernah mengalami sebuah pengalaman buruk dengan teman sewaktu ia menduduki bangku sma. Pacar S berselingkuh dengan sahabat baik S karena mereka bersekolah di sma dan kota yang sama. S mengakui ia masih menyesali hal itu dan sedih karena ketidakjujuran mereka. Sampai suatu hari S memergoki mereka lagi berduaan di kamar kost pacar S di Jakarta. Waktu itu S kan sma nya di kota yang berbeda. Sebelumnya maksud kedatangan S adalah mau bikin kejutan untuk mereka berdua. S mengakui saat itu ia tidak bisa berkata apa-apa hanya bertanya mengapa mereka tega menyakiti S. Saat itu juga S langsung pulang ke kotanya naik bus sendirian, ia merasa kecewa dan sakit hati. Menurut S saat ini arti seorang sahabat adalah orang yang terdekat dengan kita dan yang paling bisa menyakiti paling sakit bahkan di saat yang paling tidak disangka. Ia menjadi selalu berhati-hati untuk menjalin hubungan dengan orang lain karena kita tidak pernah dapat mengetahui dalamnya hati orang lain. Saat ini orang yang paling dekat dengan S adalah

Yah temen-temen lingkungan dan pastur paroki. S percaya bahwa seorang pastur cukup bisa dipercaya memegang rahasia sehingga ia bisa lebih terbuka saat menceritakan masalah dalam rumah tangganya.

Relasi dalam lingkungan masyarakat

S mengakui bahwa ia kurang begitu memahami perannya dalam masyarakat. Menurutnya mungkin peran seorang warga Negara adalah taat pajak karena uang pajak digunakan untuk membangun Negara.

Kejadian yang menurut S paling berkesan saat berelasi dengan orang lain adalah waktu latihan koor. Saat itu, suami S mengizinkan S ikut latihan koor. S merasa kagum dengan semangat para anggota karena mereka masih mau latihan walaupun sibuk dan suara mereka bisa dibilang pas-pasan. Namun, S bisa merasakan adanya kekompakan saat mereka sudah bernyanyi bersama. Saat itu S jadi terpilih untuk menjadi pengisi suara sopran. Namun S mengakui bahwa ia sulit membuka diri dengan orang lain dan kedekatan mereka hanya dirasakan saat ada acara tertentu saja. S merasa bahwa ia merasa dihargai oleh orang lain dan itu akan bertahan selama S melakukan hal yang masih dapat dikatakan wajar dan masih dapat diterima oleh orang lain. S menyatakan bahwa terkadang saat ia sedang berelasi sosial dengan orang lain, ia tidak dapat menampakkan perasaannya yang sesungguhnya. Biasanya ia akan memberikan kesan bahwa hidupnya bahagia dan tidak sedang mengalami masalah dalam rumah tangganya.

Relasi dengan anggota Gereja

Hubungan S dengan anggota Gereja baik-baik saja sebatas jemaat aja. S jarang pergi ke Gereja kalau bukan hari minggu. S mengakui bahwa ia tidak sempat untuk misa pagi. Dulu S sempat aktif di Gereja dengan ikut kegiatan dalam organisasi wanita Katolik. Tapi semenjak suami S tidak memperbolehkan S ikut lagi tanpa alasan, S menghentikan keaktifannya dalam organisasi tersebut. Waktu itu alasan yang S berikan karena ia sibuk sehingga tidak punya waktu luang. S mengakui ia ikut aktif hanya dalam waktu setahun waktu setahun pertama pernikahannya.

Menurut S yang ia pahami dengan sakramen perkawinan dalam Gereja Katolik adalah kesakralannya. Sekali kawin di Gereja mereka akan bersama-sama sampai mati walaupun suami S memperlakukan S dengan tidak baik. Mereka akan tetap menjadi sepasang suami istri di hadapan Tuhan sampai salah satu mati.

S pernah menjalani konseling pernikahan. Ia dan suaminya juga pernah menjalani konseling pernikahan. Adapun perubahan dalam diri suaminya tidak pernah bertahan lama. Perubahan suaminya hanya dapat bertahan kurang dari setahun.

Menurut S lingkungan yang ada di Gereja Katolik tidak berbeda dengan lingkungan lain di luar Gereja. Menurutnya orang dimana-mana sama saja. Perbedaannya mungkin terletak di dalam perhatian yang mereka tunjukkan sesama anggota Gereja saja.

Pengalaman masa pacaran

S mengalami masa pacaran sebanyak dua kali pacaran. Yang pertama sama yang pernah berselingkuh dengan sahabatnya hampir menginjak empat tahun. Pacarannya yang terakhir adalah dengan suami S sih kenal dengan suaminya berawal dari sebuah perjodohan. Masa pacaran ia dengan suaminya hanya selama tiga bulan. Tidak lama kemudian S dilamar. Calon suaminya lah yang membiayai S untuk kuliah D1 ekonomi. Selama kenal setahun dengan suaminya mereka menikah di Gereja.

Dengan pacar S yang pertama, S merasakan masa pacaran paling lama. Yang menyebabkan hubungan itu bertahan adalah karena S menjalani hubungan itu apa adanya. Kadang mereka ribut karena suatu masalah namun hal itu akan hilang dengan sendirinya. S menganggap mungkin hal itulah yang membuat mantan S berselingkuh. S merasa bahwa dirinya kurang baik dan kurang perhatian di mata mantannya sehingga mantan S berselingkuh dengan sahabatnya sendiri. S mengakui bahwa yang ia harapkan dalam berpacaran adalah kesetiaan. Ketika mantan S tidak setia kepada S ia menjadi sulit mempercayai orang lain lagi apalagi saat berpacaran dengan mantannya ia pernah melakukan hubungan seksual.

Pengalaman masa perkawinan

S merasa bingung saat ditanyai mengenai hubungannya dengan suami S. menurutnya karena perbedaan umur yang cukup jauh, hampir 12 tahun ia merasa suaminya perhatian dengannya dan sikap suaminya itu kebabakan. Saat itu kelihatannya orangnya baik. Suami S saat itu sering membelikan S bermacam-macam barang saat masa pacaran mereka. Barang-barang itu seperti bedak, lipstick san lain-lain untuk menyenangkan S. Belum lagi S disekolahkan di Jakarta trus anter jemput oleh suaminya. S mengakui bahwa ia masih sakit hati dengan mantan S yang dulu sehingga hubungannya

dengan suaminya tidak terlalu memakai perasaan terlalu dalam. Ditambah lagi pertama kenal suaminya karena dijodohin sama orang tua. Sayangnya kebaikan suami S hanya bertahan setahun. S mengakui bahwa ia sangat terkejut saat suaminya untuk pertama kali marah-marah. Suami S mengatakan bahwa S tidak tahu diri padahal sudah dikasih macem-macem, sudah disekolahkan walaupun hanya setahun setidaknya pernah mengenyam bangku kuliah. Suami S juga membantu keuangan keluarga S padahal S tidak memintanya.

Tidak lama kemudian S hamil anak pertamanya. Hal ini membuat suaminya agak berubah. Sikap suaminya menjadi seperti biasa lagi, baik dan perhatian. Saat itu S bersyukur bahwa suaminya tidak menyakiti hatinya lagi. S tidak menyangka bahwa perubahan itu tidak bertahan lama. Sewaktu umur anak S baru beberapa bulan, suami S kembali marah-marah lagi. S merasa hal itu membuatnya bingung untuk bersikap. Perilaku suaminya yang mudah berubah sejalan dengan perubahan moodnya yang tiba-tiba membuat S tidak pasti untuk merespon suaminya. Hal ini membuat hubungan komunikasi mereka berdua menjadi hancur. S mengakui bahwa ia tidak memahami suaminya dan mereka sangat jarang bertukar pikiran. Adapun hanya komunikasi sepihak dari suaminya saja. Lama-lama S hanya dapat mengerti suaminya dari kebiasaannya saja. Padahal dulu mereka menikah atas dasar persetujuan dari keduanya walaupun awalnya mereka saling dijodohkan.. Pembagian tugas yang dilakukan S dengan suaminya adalah S yang mengurus anak dan pembantu sedangkan suami S mencari uang.

S bingung saat ia ditanya apakah dirinya mencintai suaminya dan apakah suaminya mencintai S. S sendiri tidak memahami apa artinya cinta itu sendiri. Ia mengatakan bahwa mungkin ia mencintai suaminya dan mungkin juga sebaliknya, ia

tidak bisa memastikannya. S dan suaminya menikah secara Katolik. Suami S beragama Katolik dari kecil sedangkan S menganut agama Katolik sejak SMP. Saat S dan suami mengikuti pengajaran pra pernikahan sebelum menikah di Gereja, mereka memahami konsekuensinya. Konsekuensinya adalah untuk saling menerima apa adanya dalam susah maupun senang sampai maut memisahkan. Menurut keyakinan S apa yang sudah dipersatukan oleh Gereja tidak dapat dipisahkan manusia manusia. Ia mengakui konsekuensi tersebut adalah hal yang berat.

Riwayat keluhan

S menyatakan bahwa ia tidak pernah lagi merasa aman. Adapun perasaan yang ia rasakan saat bertemu dengan suaminya adalah perasaan takut dan ngeri. S merasa takut saat suaminya sedang ada masalah dan ia merasa ngeri saat suaminya melampiaskan kemarahannya kepada S seolah-olah S lah yang membuat ulah. Kalau sudah seperti itu suami S akan masa lalu S. Salah satunya mengenai ketidakperawanan S sewaktu kawin. Pada awalnya suami S seperti menerima kenyataan tersebut. Namun, lama kelamaan Suami S mulai menghina S terus menerus. S merasa sangat terhina. Ia pernah dikata-katai seperti seorang pelacur. Hal ini membuat S merasa sangat rendah. Suami S seringkali membuat S merasa dirinya tidak berharga. S tidak bisa mengatakan penghinaan tersebut kepada siapapun. S mengatakan bahwa keluarga S memiliki ketergantungan secara ekonomi kepada suaminya. Saat S sedikit menyinggung masalahnya dengan suaminya kepada keluarganya, mereka menyarankan agar S mau mengalah dan menuruti apa kata suaminya. Keadaan ini membuat S semakin merasa putus asa. Belum lagi semua keuangan dipegang oleh suami. S diberi uang harian. S merasa ia sangat tidak dipercaya

oleh suaminya. Hal ini juga membuat S tidak bisa berkata-kata walaupun ia merasa sangat sakit hati.

S mengalami kekerasan dalam rumah tangga hampir satu setengah tahun perkawinan, hampir selama delapan tahun. Ia mengatakan bahwa ia merasa terbiasa karena setiap hari mengalami kekerasan dari suaminya. Awal mula pertengkaran mereka adalah ketika suami S mulai mengeluh masalah keuangan. Keluhan suaminya semakin meluas ke masalah lain seperti semua pemberiannya kepada S. Tiba-tiba suami S marah dan mulai menghina S karena menipu dia dan bahwa S tidak lagi perawan saat menikah. Suami S mengambil sabuknya, menyabuk S dengan kepala sabuk dan mulai menendangi S padahal saat itu S baru berapa bulan melahirkan anaknya yang pertama. (muka S terlihat sangat sedih, berbeda dengan mimik sebelumnya yang tadinya banyak bercanda)

Kekerasan yang dialami S terjadi hampir setiap hari. Seakan-akan setiap kelakuan S selalu salah dimata suaminya. Saat anak kedua mereka lahir, kelakuan suami S sempat berubah lagi tapi hanya bertahan sebentar. Suami S tidak menyukai suara tangis anak-anak sehingga sejak kecil anak-anak mereka tidur dengan pembantu.

S merasa ingin melarikan diri dari semua masalah yang menimpa dirinya. S pernah ingin cerai namun suaminya mengancam S ia tidak akan pernah lagi bertemu dengan anak-anaknya. S tidak bisa meninggalkan anak-anaknya karena ia menyayangi mereka. Namun di pihak lain ia merasa sangat stress sampai merasa depresi. Ada kalanya ia tidak bisa melakukan kegiatan apapun, tidak ada nafsu makan dan ingin menghindari kontak dengan orang lain.

Sampai suatu hari ada beberapa anggota Gereja yang datang mengunjungi S. Mereka mengira S terkena penyakit. Akhirnya untuk mengurangi kecurigaan orang lain,

suami S memperbolehkan S untuk ikut doa lingkungan. Hanya saja jika S sedang babak belur habis dihajar suaminya, ia tidak akan datang ke pertemuan lingkungna itu dengan alasan sedang sakit. S mengakui bahwa ia kecewa dengan perkawinannya. Hal ini membuat ia tidak mengharap apa-apa dari perkawinannya dengan suaminya. S hanya berharap agar suaminya tidak kejam dengannya dan melihat S sebagai istri bukan musuh.

Suami S pernah berjanji untuk menghentikan perbuatannya. Namun tidak pernah ada yang bertahan lama, paling lama hanya bertahan tidak lebih dari setahun. S tidak lagi ingat apa saja yang pernah suaminya lakukan terhadap dirinya karena terlalu banyak penyiksaan yang pernah ia terima. S pernah *didagorin* (dibenturkan) ke tembok beberapa kali, dipukul dengan sabuknya, dikurung di rumah, sering dihina dengan kata-kata kasar. Suami membuat S tidak lebih berarti dari siaran bola atau taruhan judi, setelah pulang dari toko dia sering menggunakan telepon untuk tarohan bola. Suami S juga kadang mengundang temannya datang ke rumah untuk nonton bola bersama dan dia sempat marah sama S ketika S keluar kamar untuk mengambil minum dengan hanya menggunakan piyama. Saat itu S dikatakan seperti pelacur yang menggoda teman-temannya. Suami S berteriak-teriak dan mengatakan hal yang kasar kepada S di depan teman-temannya. Itu yang membuat S kehilangan harga diri. S seringkali mengalami sulit tidur sehingga kadang ia meminum sedikit minuman keras untuk memudahkan tidur. S juga terkadang minum obat tidur. S terkadang mencuri-curi merokok jika tidak ada orang di rumah.

S mengakui bahwa ia pernah beberapa kali dipaksa untuk melakukan hubungan seksual oleh suaminya. S menyatakan bahwa ia seperti diperkosa. Semua badan dan jiwanya terasa sakit dan S sangat terhina. Namun, seringkali penyiksaan yang ia dapatkan

dari suaminya terkadang membuat ia merasa pantas diperlakukan seperti itu. S mengakui ia merasa berdosa karena pada awalnya ia hanya setengah hati kepada suaminya karena hatinya sudah terluka akibat perlakuan sahabat dan pacarnya yang ketahuan berselingkuh.

S mengatakan bahwa ia berusaha agar suaminya mengurangi kekerasan. Ia mencoba terbuka dan membicarakan dengan baik-baik setiap kali ada masalah. Suami S sempat mau berubah dan mencoba konseling dengan pastur di Gereja. S selalu mencoba dan ia sering merasa sangat lelah lelah. Sayangnya, tidak banyak perubahan yang terjadi.

Beberapa orang yang mengetahui kekerasan dalam rumah tangga yang dialami oleh S adalah teman-teman suami S, anak-anak dan pembantu, saudara S, pastur. Namun Mereka tidak melakukan apa-apa, hanya mendinginkan. Beberapa ada yang memberitahu suami S agar berubah atau hanya menyarankan supaya S dapat bertahan dan tabah. Hal ini membuat S belajar untuk menerima suami S.

Anak-anak S mengetahui kekasaran ayahnya. Namun mereka tidak bisa berbuat apa-apa karena masih kecil. Mereka tidak dipukuli ayahnya, paling dibentak saja. Biasanya kalo suami S *kumat*, pembantu S membawa anak-anak ke kamar. Mereka diajak nonton TV, mengerjakan pr atau langsung tidur.

B. Keahlian atau Kompetensi

Bidang Akademis

Kegagalan merupakan sebuah hambatan bagi S. ia mengakui jika ia gagal, ia akan membutuhkan waktu lama untuk kembali maju. Hal ini dikarenakan ia tidak memiliki rasa percaya diri untuk memulai sesuatu yang baru setelah mengalami sebuah kegagalan. S mengakui selama sekolah ia tidak pernah mengalami hal yang membuat ia menjadi termotivasi untuk maju. Saat bersekolah ia termasuk sepuluh besar di kelas.

Non formal

Saat ini S merasa bahwa keahlian khususnya adalah memasak. Keahlian ini dipelajari dari ibunya yang berjualan masakan. S bisa memasak masakan Cina atau sunda. Ia mengakui bahwa dirinya tidak memiliki keinginan untuk mendalami keahlian tertentu karena sudah merasa malas. S merasa ada sedikit keinginan untuk berubah namun hal ini tidak terlalu didukung karena S telah merasa putus asa terlebih dahulu.

C. *Aktualisasi diri*

S mengakui ia sempat ingin masuk kuliah perhotelan namun sayangnya orang tua S tidak mampu membiayainya. S merasa beruntung bahwa ia bisa bersekolah sampai dapat menyelesaikan SMAnya itu pun dengan biaya sumbangan dari saudara-saudaranya. Hal itu membuatnya tidak terlalu berharap. Ia merasa cukup puas dengan mencoba resep baru dari TV.

I. DATA PRIBADI

1. Usia pernikahan : 7 tahun
2. Inisial Nama : istri T suami A
3. Usia : istri 30 th suami 33 th
4. Anak ke- : istri 4 dari 4 bersaudara suami 1 dari 2 bersaudara
5. Etnis : istri Jawa suami Jawa
6. Pendidikan : istri D3 suami S1
7. Pekerjaan : istri guru suami guru
8. Jumlah anak : 2 anak

Tanggal/Waktu Pemeriksaan :

1. 18 Juni 2006 / pkl 14.00-14.30
2. 21 Juni 2006 / pkl 14.00-16.30

Lokasi Pemeriksaan

Ruang tamu S berukuran 3x4 m. Dindingnya berwarna coklat muda. Kursinya terbuat dari rotan dan anyaman dengan dialasi dengan bantal yang berwarna coklat. Meja tamunya terbuat dari bahan yang sama dengan sofanya dengan ditaplaki dengan kain panjang yang berukuran seperempat meja yang diletakkan ditengah-tengah meja. Diantara sofa panjang dan lebih pendek terdapat pot yang berisi tanaman palm yang berukuran sedang.

II. STATUS PRAESENCE

A. Physicus

S seorang yang memiliki tinggi badan \pm 160 cm dan berat badan \pm 50 kg, berkulit agak kecoklatan. S memiliki bentuk muka oval dengan mata agak bulat, bola mata berwarna hitam. Potongan rambut S panjang sepunggung, agak ikal dengan warna hitam.

B. Psychicus

S memiliki volume suara yang sedang, lafal pengucapannya cukup jelas dengan logat jawa. Saat berjalan S terlihat santai, dengan langkah cukup panjang. Pada saat posisi duduk, badan S tegak. Pandangan mata S terlihat tegas hanya matanya terlihat agak lelah.

III. OBSERVASI UMUM

Pada saat berkenalan S terkesan memang sedang menunggu kedatangan peneliti dan langsung mempersilakan masuk ke dalam rumah. Setelah itu peneliti menanyakan kepada S apakah sudah siap untuk memulai pengambilan data. S mengangguk untuk mengiyakan.

S berjalan dengan santai saat memasuki ruangan. Setelah itu S mempersilahkan peneliti untuk masuk dan duduk. S segera duduk. S menyanggul rambutnya ke atas. Kedua tangannya memegang pegangan pada masing-masing sisi bangku

Pada saat pembicaraan awal S terkesan cukup ramah saat peneliti mengajak mengobrol. Setelah itu peneliti mulai bertanya kepada S mengenai data pribadinya. Kemudian setelah data pribadi selesai diisi, peneliti segera memberikan instruksi dan melakukan pengambilan data untuk tes TSCS-Fitts. Pengambilan data berlangsung selama sepuluh menit. Selama situasi pengambilan data berlangsung, R terlihat serius dalam mendengarkan instruksi dan mengerjakan persoalan yang diberikan. Posisi duduk S dari awal hingga akhir pengetesan tidak banyak berubah, dengan badan tegak, sama seperti di awal. A membutuhkan waktu untuk terdiam pada beberapa soal pernyataan dalam soal TSCS-fitts.

Setelah pengambilan data berakhir, tester meminta kesediaan S meluangkan waktunya untuk pengambilan data selanjutnya. S terlihat tidak keberatan dengan hal tersebut dan menyatakan kesediaannya dengan menentukan tanggal beserta jamnya. Setelah sepakat, peneliti pamit pulang.

Pengambilan data yang kedua dilakukan tiga hari dari pengambilan data yang pertama. S terlihat menggunakan kemeja lengan pendek berwarna putih dengan motif bunga-bunga kecil dan rok selutut berwarna coklat tua, dengan rambut disanggul. Kemudian tester mempersilahkan S untuk masuk ke ruangan dan duduk. Pada saat itu, S

terkesan agak menjaga jarak dengan peneliti. Pada saat tester menanyakan apakah S memiliki acara pada hari tersebut, S mengatakan ia tidak memiliki janji lain. Setelah itu pengambilan data segera dilakukan, kali ini berupa wawancara.

Pengambilan data dilakukan pada pkl 14.00 WIB sampai pkl. 16.30 WIB dan S mengatakan bahwa saat ini suaminya masih berada di sekolah untuk jam tambahan dan baru pulang sekitar pkl. 18.00 WIB nanti. S terlihat sedih saat ia menceritakan apa yang dialaminya selama ini karena perlakuan suaminya. Pada waktu menceritakan kekerasan seksual yang pernah dialaminya S menangis kemudian peneliti menawarkan tissue. S mengambil tissue itu dan mengusap bekas air matanya. Nada suaranya berubah menjadi lebih sedih saat pertanyaan berikutnya dijawab. Namun cara bicara S terlihat lebih tegas dan duduknya menjadi lebih tegak saat ia menjawab tentang cita-citanya dan pengorbanannya menjadi seorang pendidik. Setelah wawancara selesai, peneliti mengucapkan terimakasih kepada S lalu pulang.

IV. ANAMNESA

A. Pengalaman Interpersonal

Pengalaman masa kecil

Waktu kecil S tinggal dengan orang tuanya di Jogjakarta, Jawa tengah. Ia menghabiskan banyak waktunya dengan teman-teman sebayanya. Masa kecil yang menurut S memiliki kesan paling mendalam adalah mengenai kedua orang tuanya. Ia mengungkapkan bahwa ia merasa kagum dengan cara bapak dan ibunya mendidik anak-anak mereka. S menceritakan bahwa sebelumnya bapaknya suka main perempuan sehingga jarang berada di rumah. Namun, kesabaran ibunya lah yang banyak merubah bapaknya. Walaupun ibunya banyak disakiti, namun ia bertahan demi anak-anaknya. Perubahan itu dimungkinkan juga atas rasa malu bapaknya terhadap anaknya yang sudah

mulai dewasa. Perubahan bapaknya membutuhkan waktu bertahun-tahun dan pengorbanan yang tidak sedikit.

Kenangan masa kecil mana yang menurut S paling menyenangkan adalah saat sekeluarga berkumpul semua. Mereka makan bersama dan membicarakan banyak hal. Keberadaan bapaknya dirasakan sangat mengubah suasana. Menurut S sewaktu bapaknya jarang di rumah suasana rumah terasa sepi. Saat ada bapak S suasana terasa lebih meriah karena bapak S sering meramaikan suasana dengan lelucon-leluconnya. S mengakui bahwa ia sudah memaafkan bapaknya selama ia mau berubah, berjanji tidak main perempuan lagi dan pulang ke rumah.

Kenangan masa kecil yang paling membuat S sedih adalah ketika ia melihat penderitaan ibunya saat menunggu suaminya pulang ke rumah. Seringnya ibu S sampai ketiduran di bangku padahal subuhnya ibunya harus berjualan di pasar demi membiayai anak-anaknya sekolah. Ibu S menjual kerajinan tangan, yah kecil-kecilan sih tapi lumayan untuk saat itu. Bapak S jarang pulang untuk membiayai rumah tangga. Bapak S bekerja serabutan. S sendiri tidak tahu pasti apa yang dikerjakan oleh ayahnya. S sempat mengira ayahnya jarang pulang untuk mencari uang. Ternyata alasan tidak pulang karena main perempuan. Kenyataan ini sangat menyakitkan ibu S dan keluarganya. Kesedihan ibunya membuatnya sering diam dan melamun, S juga merasa sangat sedih saat melihat ibunya. Pas tahu ayahnya berubah, S merasa sangat senang.

Jika Saudara melakukan kegagalan dalam melakukan sesuatu yang berharga, apakah yang Saudara lakukan? Apakah Saudara akan terus memperjuangkannya atau mencari sesuatu yang lain? Adakah orang yang mendukung Saudara saat Saudara melakukan sesuatu? Jika ada, siapa? Kalo saya gagal. Saya berjuang. Ibu kan liat contoh

dari orang tua. Toh orang kan bisa berubah. Asalkan kita tuh kuat, tabah terus sabar gituh.. jangan lupa semua dibawa sama doa.

1. Siapakah yang menanamkan prinsip-prinsip hidup Saudara? Apakah prinsip tersebut ditanamkan sejak kecil, saat Saudara beranjak dewasa atau Saudara sendirilah yang menemukan prinsip hidup tersebut? Yah yang nemuin yah kita sendiri tapi kan kita ngeliat contoh. Yah kalo ibu sih liat ibu saya dulu.
2. Siapakah yang sering memberikan hukuman jika Saudara melakukan sesuatu yang nakal atau dilarang? Hukuman seperti apakah yang diberikan? Kalo hukuman sih biasanya cuma ditegur aja. Yah kalo engga sama ibu yah sama kakak. Yah sama bapak sih jarang banget lagian bapak sering di rumahnya kan pas ibu udah sma yah.
3. Siapakah yang memberikan hadiah atau pujian? Hadiah yang seperti apa? Hadiah sih mungkin bapak yah. Ibu sih orangnya sederhana. Engga yang ngasih gitu-gituan. Tapi yah asalkan kebutuhan anak-anaknya masih tercukupi yah walaupun pas-pasan sih engga apa-apa gituh.
4. Seperti apakah hubungan dalam keluarga Saudara saat Saudara masih kecil?yah gitu aja sih. Dibilang deket yah deket dibilang engga juga gimana yah. Yah biasa aja sih. Hm.. maksudnya tuh yah masih tau berita masing-masing. Yah kalo ada yang lagi susah yah dibantu.
5. Siapakah yang paling berperan dalam keluarga? Apakah ayah atau ibu?yang berperan sih ibu.

6. Bagaimana sikap ayah Saudara kepada ibu Saudara saat itu? sikapnya sih yah biasa aja. Bukan suami istri yang mesra gitu engga. Tapi yah kayak udah saling ngerti aja gitu.
7. Siapakah yang mengerjakan pekerjaan rumah? Apakah ada pembagian tanggung jawab? Yah biasanya sih hampir semua dikerjain ibu saya. Tapi yah lama-lama yah bagi tugas buat beres-beres rumah apa masak gitu.. yah siapa aja yang sempet dan bisa bantu yah bantu.
8. Bagaimana kedekatan Saudara dengan saudara dari pihak ayah atau ibu? Apakah sering melakukan kegiatan bersama? Saudara ayah sih ga terlalu deket yah.. Cuma tau aja tapi yah kan sangat jarang ketemu dari kecil yah jadi engga kenal.

Relasi dengan keluarga

9. Bagaimana kedekatan Saudara dengan orang tua Saudara? Apakah saling terbuka atau tidak ada komunikasi? Yah mereka sih taunya asal sekolah lulus, dapat kerja udah bersyukur, engga minta yang macem-macem. Yah paling cuma nasehatin supaya jadi orang bener, jujur, ulet.
10. Bagaimana hubungan Saudara dengan orang tua suami Saudara? Apakah saling terbuka atau tidak ada komunikasi? Saya sama orang tua suami saya sih engga terlalu gimana. Yah mereka engga tau lah masalah dalam rumah tangga saya. Masa mereka mau ikut campur yah engga. Yah mereka tau sifat anak mereka, paling kasih tau saya, yah membesarkan hati gituh.
11. Bagaimana hubungan Saudara dengan saudara kandung Saudara? (jika ada) hubungan saya dengan yang lain? Yah mereka masing-masing udah

berkeluarga. Paling ngumpulnya kalo lagi ada liburan sekolah semua nengok bapak sama ibu di Jogja. Yah kalo ada kesusahan yah saling bantu.

12. Bagaimana hubungan Saudara dengan saudara kandung suami Saudara?

(jika ada) sama adiknya suami. Engga terlalu dekat. Lah suami saya sama adiknya itu engga pernah akur. Mereka tuh jarang ketemu bisa dibilang hampir engga pernah. Jadi yah saya juga engga terlalu dekat.

13. Bagaimana hubungan Saudara dengan sanak famili Saudara? (dari pihak sendiri maupun pihak suami) yah biasa aja. Asal tau aja kalo ketemu yah nyapa.

14. Siapakah yang paling berperan dalam mengatur rumah tangga? Saudara atau suami? Siapakah yang paling berperan dalam mengambil keputusan? Saudara, suami atau bersama-sama? yah gantian tergantung keputusan yang diambilnya sih apa. Misalnya buat kebutuhan rumah tangga yah, buat di dapur yah ibu, kalo urusan benerin rumah yah suami. Yah kadang ngambil keputusan bareng-bareng juga. Seperti yah pendidikan anak.

15. Bagaimana hubungan Saudara dengan anak-anak Saudara? (jika ada) yah gimana hubungan ibu sama kamu nak? (S bertanya kepada salah satu anaknya yang tiba-tiba masuk ke ruang tamu, salah seorang anaknya yang paling kecil bilang, ibu baik tapi sayang suka cerewet,, ketawa trus masuk lagi ke dalam sambil setengah berlari, S pun tertawa) masak sih ibunya dibilang cerewet. Lah anaknya susah kalo dibilangin.. yah anak paling kecil tuh paling manja sama ibunya. Saya sama anak-anak tuh dekat. Yah karena saya sayang sama mereka dan ibu ngerasain orang tua ibu tuh

kayak gimana. Dulu tuh ibu pengen dimanja, disayang, diperhatiin yah dimomong lah istilahnya tapi orang dulu kan engga bisa kayak gitu. jadi yah ibu ngejaga hubungan ibu dengan anak-anak.

16. Siapakah mengatur pendidikan moral anak-anak dalam keluarga? seperti dalam memberikan hukuman atau pujian? Saudara sendiri? Suami atau Saudara dan suami? Mengapa? Yah bersama-sama bapak sama ibu yang ngajarin apa yang boleh dan yang engga boleh. Kalo nakal yah dihukum. Biasanya sih kalo nakal dihukum engga boleh jajan atau engga boleh main ke luar rumah. Yah biasanya sih mereka mau nurut. Tapi mereka agak takut sama bapaknya. Abis bapaknya tuh lebih galak dan lebih tegas dari pada saya.

Relasi dengan teman

17. Siapakah yang memiliki kedekatan dengan Saudara selain orang tua, suami, anak maupun famili Saudara? Sejauh mana Saudara berteman? Saling menceritakan rahasia atau hanya sebatas kenal? paling yang dekat yah temen-temen sesama guru, kan ibu sama suami sama-sama guru. Deketnya yah sejauh temen biasa aja sih. Tapi engga sampe ngomongin masalah rumah tangga. Paling jauh yah ngomongin masalah di kelas, sekolah.. yah paling masalah anak.
18. Apakah Saudara memiliki sahabat? Sejak kapan? Apakah Saudara masih bersahabat sampai saat ini? Sahabat sih ada. Masih bersahabat sampe sekarang tapi yah udah masing-masing. Jarang ketemu lah, udah punya kesibukan sendiri-sendiri.

19. Apakah Saudara sering menghabiskan waktu bersama? Jika ya, apa saja kegiatan yang Saudara lakukan? Dulu sih iya. Yah sering jalan-jalan banyakan sama teman-teman yang lain. Cuma yang paling dekat sih dia.
20. Apakah Saudara pernah mengalami pengalaman buruk atau tidak menyenangkan dengan teman Saudara? Jika ya, seperti apa? Yah engga ada sih.
21. Apakah Saudara pernah mengalami pengalaman yang menyenangkan dengan teman Saudara? Jika ada, seperti apa? Yah kalo lagi ngumpul banyakan main ke suatu tempat rekreasi itu dulu paling menyenangkan.
22. Apa arti seorang teman atau sahabat bagi Saudara? Sahabat tuh teman terdekat kita. Yah saling berbagi suka duka.
23. Bagaimana hubungan Saudara dengan orang lain? Saat ini siapa orang yang paling dekat dengan Saudara? Saat ini sih paling deket ada juga sih. Seorang guru juga. Yah kami suka saling curhat apa cerita-cerita gitu.

Relasi dalam lingkungan masyarakat

24. Menurut Saudara seperti apakah peran Saudara dalam masyarakat? Saya adalah seorang guru. Guru itu tanggung jawabnya besar buat ngedidik murid-muridnya. Jadi guru itu engga gampang. Kalo terlalu baik anak-anaknya suka kurang ajar. Tapi terlalu galak juga ga baik.
25. Bagaimana hubungan Saudara dengan orang lain di sekitar Saudara? Hubungan saya dengan orang lain yah baik-baik aja. Saya tuh orangnya males cari masalah sama orang lain. Yah jadinya kalo ada masalah sih yah di cari jalan keluarnya. Kalo ga bisa sih yah udah aja.

26. Apakah Saudara pernah mengalami kejadian yang berkesan? Apakah menyenangkan atau tidak? kejadian berkesan.. yah ada sih yang kayak gimana? yang paling mengesankan sih waktu setiap ngelahirin anak-anak saya.. rasanya tuh bahagia sekali dikasih karunia sama Tuhan. Yah dikasih anak kan namanya juga dikasih kepercayaan sama yang diatas. Kebahagiaan yang lain adalah ketika anak-anak didik saya menjadi anak-anak yang berhasil dan berguna bagi masyarakat. Hal tersebut adalah kebahagiaan tersendiri bagi seorang yang berprofesi guru seperti saya.
27. Menurut Saudara bagaimana penerimaan orang lain terhadap diri Saudara? Apakah mereka membuka relasi dengan hangat atau tidak? yah sejauh ini mereka baik-baik aja sama saya.
28. Apakah Saudara merasa dihargai oleh orang lain di sekitar Saudara? Ya. Saya merasa mereka menghargai saya sebagai guru. Dengan peran saya menjadi guru saya tuh dituntut untuk menjaga citra baik. Kadang pernah saya merasa hina dan nda pantes ngemban tanggung jawab jadi guru kalo di rumah saya banyak masalah. Kepala ini rasanya mau pecah. Yah lama-lama saya inget aja perjuangan ibu saya dan bersabar. Berdoa minta kekuatan sama Tuhan. Hasilnya yah saya bisa lebih tenang dalam menghadapi masalah yang saya emban saat itu.
29. Apakah Saudara merasa diterima dengan apa adanya atau harus berperan seperti orang lain saat Saudara berelasi sosial? Yah kadang tergantung tempatnya yah. Kita kan punya peran banyak. Kalo di sekolah yah jadi guru, kalo di rumah yah jadi ibu sekaligus istri. Yah kalo bisa sih apa

adanya. Tapi kadang kalo lagi dateng banyak masalah yah mesti kayak pake topeng gitu supaya masalah kita tuh engga keliatan sama orang lain.

Relasi dengan anggota Gereja

30. Bagaimana hubungan Saudara dengan anggota Gereja? (Pastur, petugas Gereja, Umat, pekerja dalam Gereja) yah saya berhubungan baik dengan mereka. Yah menjaga juga sih supaya tetap berhubungan baik. Caranya yah dengan bersikap peduli kalo ada yang butuh bantuan.
31. Apakah Saudara memiliki peran dalam Gereja? Seperti aktif dalam kegiatan Gereja?sejak kapan? Peran dalam Gereja yah ada. Paling ikut paduan suara lingkungan aja sih. Sejak pertama pindah ke kota ini.
32. Apa yang Saudara pahami dengan sakramen perkawinan dalam Gereja Katolik? Di dalam perkawinan harus ada salah satu yang mau berkorban. Terutama kaum wanita. Wanita sebagai ibu rumah tangga harus mengalah kepada suami demi keutuhan keluarga dan anak-anaknya. Tidak boleh egois dan menang sendiri. Wanita sebagai pendamping suami dituntut punya kesabaran lebih.
33. Apakah Saudara pernah melakukan konseling pernikahan?saya sendiri pernah dengan pastur paroki.
34. Menurut Saudara lingkungan seperti apakah yang ada di Gereja Katolik?lingkungan di Gereja menurut saya ada kepedulian antara satu sama lain asalkan kita juga mau peduli. Yah ada timbal balik gitu..

Pengalaman masa pacaran

35. Berapa banyak Saudara mengalami masa pacaran? Sejak kapan? Ibu pacaran yah baru sama suami ibu. Pacarannya juga dijodoh-jodohin sama temen. Yah karena sering bareng akhirnya kawin.
36. Berapa lama Saudara mengalami masa pacaran paling lama? Apa yang menyebabkan hubungan itu bertahan paling lama? Pacarannya tuh selama dua tahun setengah kalo engga salah. Yang menyebabkan bertahan tuh karena dia orangnya *ngemong* biarpun keliatan rada galak tapi perhatian sama saya.
37. Apa yang menyebabkan hubungan pacaran Saudara putus? -
38. Apa yang Saudara harapkan dari hubungan Saudara dengan pacar Saudara? yang saya harapkan sih apa yah.. kalo emang udah jodohnya ya udah mau apa lagi. Yang penting kan ada usaha untuk membuat hubungan itu berhasil.
39. Apakah Saudara pernah melakukan hubungan seksual dengan pacar Saudara? sebelum pernikahan.. tidak pernah.

Pengalaman masa perkawinan

40. Bagaimana hubungan Saudara dengan suami Saudara? Yah saling ngertiin lah, namanya juga perkawinan pribadi dua orang yang berbeda menjadi satu mesti ada ketidakcocokan. Sayangnya, suami saya itu orangnya memang galak dan kadang tuh suka egois, maunya sendiri. Yah saya bisa apa, toh saya yang udah milih mau nikah sama dia. Apalagi sekarang udah punya anak-anak. Yah kalo ribut sih udah biasa.

41. Apakah Saudara mencintai suami Saudara? Apakah suami Saudara juga mencintai Saudara? Saya mencintai suami saya. Saya rasa suami saya juga mencintai saya.
42. Apakah komunikasi Saudara dengan suami berjalan dengan baik?yah cukup baik lah. Yah cukup ada pengertian.
43. Apakah kalian menikah dengan persetujuan bebas dari kedua belah pihak?ya.
44. Apakah Saudara sering berbagi tugas rumah tangga dengan suami atau tidak?terkadang ya terkadang saya yang mengerjakan.
45. Apakah kalian menikah secara Katolik? Apakah Saudara dan suami beragama Katolik? Sejak kapan?ya kami menikah secara Katolik. Saya dan suami beragama Katolik. Kalo suami sih udah dibabtis dari bayi kalo saya masuk Katolik waktu SD ikut kakak saya.
46. Apakah Saudara dan suami mengikuti dan memahami pengajaran pra pernikahan sebelum menikah di Gereja dan memahami konsekuensinya?kami ikut pengajaran tersebut, dan paham konsekuensinya.

Riwayat keluhan

47. Apa yang Saudara rasakan saat ini? Apakah Saudara merasakan rasa aman atau tidak? Menurut Saudara apakah yang dapat menyebabkan rasa aman itu? Saya rasa perasaan aman itu kurang saya rasakan untuk saat ini. Selama suami saya kelakuannya engga berubah, saya rasa.. rasa aman itu

sulit untuk saya rasakan. Yah gimana mau aman kalo saya ngerasa takut dengan suami saya sendiri.

48. Berapa lama Saudara mengalami kekerasan dalam rumah tangga? Yah sudah cukup lama sih yah empat tahunan lah.. saya sudah tidak begitu ingat kapan tepatnya.

49. masih ingatkah Saudara apa yang menjadi awal mula pertengkaran?

Awalnya sih suami saya orangnya tuh baik, pengertian. Cuma emang dari pertama kenal juga sebernernya udah kelihatan kalo dia tuh orangnya keras dan agak galak. Cuma kalo sama saya sih yah baik-baik aja. Tapi pada suatu hari dia diganggu sama anak laki-lakinya yang emang usil. Tiba-tiba suamiku memakinya, “dasar anak lonte!” aku terkejut loh, masa guru ngomongnya kasar kayak gitu sama anak sendiri. Saya sakit ati, suami saya malah tenang aja kayak engga ada salah. Saya kan ibunya anak itu sama aja dia ngehina saya lonte, walaupun dia bapaknya anak-anak. Kata-kata serupa sering dia lontarkan terkadang saya tidak tahan dan kalo udah kayak gitu saya ingin pergi jauh-jauh dari dia. Dia kan pendidikannya lebih tinggi dari saya, tidak jarang juga dia melontarkan kata-kata yang bikin sakit hati kalau saya punya pendapat, terkadang dia hina, katanya sudah kamu perempuan kalo bicara pake otak dong, nanti kalo kubilang pikiran kamu engga nyampe kamu sakit ati, dasar goblok. Omongannya itu kayak engga dipikir. Malah kayak bukan omongan orang yang berpendidikan.yah daripada ribut terus sih saya banyak lebih memilih untuk diam.

50. Seberapa sering suami Saudara melakukan kekerasan? Setiap kali Saudara melakukan sesuatu? Seperti apa?yah selama empat tahun ini sampe sekarang yah hampir setiap hari. Dia menjadi pemarah. Kalo di rumah seperti ingin unjuk kekuasaan, walaupun keputusan kami ambil bersama tapi tidak jarang dia tuh nyakitin hati saya dengan kata-kata kasar.
51. Apa yang Saudara sering rasakan saat ini? Yah kadang saya ngerasa engga berharga lagi di mata suami, yah saya tahan-tahan aja demi anak-anak.
52. Apa yang Saudara harapkan dari perkawinan Saudara?saya mau suami saya berubah kayak dulu lagi engga seperti sekarang.
53. Apakah suami Saudara pernah berjanji untuk menghentikan perbuatannya? Apa yang terjadi?yah. . setiap saya minta dia berubah, dia cuma diam saja. Tapi kenyataannya tidak pernah ada perubahan dari dia.
54. Apa sajakah yang pernah suami Saudara lakukan?apakah ada yang paling menyakitkan Saudara? Apa yang Saudara lakukan?pengalaman yang menyakitkan adalah kalo meminta uang belanja harian. Kalo gaji saya sudah habis dan minta uang tambahan untuk keperluan rumah tangga, saya harus meminta-minta seperti pengemis yang memohon-mohon. Sebelum menerima uang itu, saya harus siap menerima hinaannya terlebih dahulu. Dia pikir uang segitu cukup kemana-mana. Anak-anak sekolah kebutuhannya terus bertambah, harga-harga kebutuhan naik. Dia malah bilang saya cerewet dan tidak tau diri, tidak bisa manajemen pengeluaran dengan baik.

55. Apakah Saudara pernah dipaksa melakukan hubungan seksual? waktu itu saya sakit demam. Dalam keadaan sakit begitu saya tidak dapat melakukan hubungan badan. Perih sekali. Suami jadi sering marah-marah. Punya istri engga bisa dipakai, uang diabisin cuma buat beli obat. Akhirnya dia memaksa untuk melakukan oral sex. Dia malah marah-marah, tidak enak katanya, kamu goblok. Perut saya ditendang, rasanya pedih sekali. Sakit hari yang saya rasakan lebih pedih dibandingkan sakit yang sedang saya derita ataupun mual setelah ditendang di perut.
56. apakah Saudara sering diperlakukan dengan tidak adil dan dikasari secara fisik? seperti apa? Apa yang menyebabkan suami Saudara melakukan kekerasan seperti itu? ya saya sering dikasari secara fisik. Tapi dia jarang melukai wajah saya karena dia tau saya juga mengajar seperti dia. Saya pernah tidak mengajar karena memar di wajah saya belum hilang. Suami saya melakukan kekerasan kadang tanpa alasan. Entah apa yang membuatnya seperti itu saya juga kurang mengerti. Di dalam pertemuan rumah tangga, lingkungan, keluarga atau rekan-rekan sejawat bicaranya tinggi selalu menggurui dan mendominasi pembicaraan. Di rumah juga dia pengen jadi yang selalu benar, egois.
57. Apakah ada yang Saudara lakukan untuk mengurangi kekerasan dari suami? yah, gimana yah. Kadang saya engga salah juga dia marah. Kayaknya ada aja yang bisa bikin dia emosi trus ngelakuin kekerasan. Jadi yah engga bisa bilang kecuali dari dianya dulu.

58. Apakah Saudara merasa bersalah ketika mendapat perlakuan seperti itu dari suami? Yah sempet ada sih perasaan kayak gitu. Kayaknya tuh kok suami jadi gitu apa karena saya yang salah
59. Apakah ada orang lain yang mengetahui mengenai hal ini? Apakah ada yang mereka lakukan?yah ada sih temen saya yang guru sama pastur paroki. Tapi yah mereka sih ngga bisa apa-apa toh yang ngejalanin semua ini kan saya.
60. (jika pernah menjalani konseling) apakah ada perbedaan antara sebelum dan sesudah Saudara menjalani konseling? Apakah ada perubahan?sebelum dan sesudah konseling dengan pastur? Yah saya merasa dikuatkan aja sih. Dikuatkannya tuh yah dengan banyak berdoa. Saya sempet mikir mau cerai. Cuma dampak cerai itu kok kayaknya nanti malah bikin masalah baru apalagi dengan status saya sebagai guru.ada perasaan malu. Yah akhirnya selalu engga ada keberanian.
61. (jika ada) apakah anak Saudara mengetahui perbuatan ayahnya terhadap Saudara? Bagaimana tanggapan mereka? Yah mereka tahu sih ibunya di gituin sama bapaknya. Dikasarin. Tapi yah bapaknya ke anak-anak juga gitu. Jadi yah mereka sih udah biasa. Cuma saya bilangin aja kalo yang begitu itu engga baik. Kadang anak yang paling besar tuh nentang bapaknya kalo udah sewot. Tapi malah dia yang kena semprot juga. Jadi yah mau gimana lagi.

B. Keahlian atau Kompetensi

Bidang Akademis

62. Menurut Saudara, jika Saudara mengalami sebuah kegagalan. Apakah Saudara akan menganggap kegagalan tersebut sebagai pelajaran untuk melangkah ke depan atau terkadang menjadi hambatan untuk memulai sesuatu yang baru? Mengapa? melangkah ke depan. Yah namanya manusia kan ga bisa berenti belajar, mesti semua ada hikmahnya.
63. Apakah Saudara pernah mengalami suatu pengalaman di sekolah yang dapat memotivasi Saudara untuk melakukan sesuatu? Jika ada, seperti apa pengalaman tersebut dan apa motivasinya? kapan Saudara merasakan hal tersebut? ya saya merasa senang dengan mengajar anak-anak. Saya menyukai antusias mereka saat mereka melakukan sesuatu. Seperti yang masih polos begitu. Hal ini membuat saya berpikir saya memiliki tugas yang mulia dengan mendidik mereka dengan baik supaya mereka berhasil nantinya untuk menggapai cita-cita mereka.
64. Apakah Saudara pernah berprestasi di sekolah? Jika ya seperti apa? Yah dulu sih berprestasi. Saya termasuk tiga besar di sekolah makanya dapat keringanan pembayaran sekolah. Yah itung-itung meringankan beban ibu saya waktu itu.

Non formal

65. Apakah saat ini Saudara memiliki kompetensi atau keahlian khusus? Jika ada seperti apakah keahlian khusus tersebut? hm.. yah mungkin membuat kerajinan tangan yah

66. Apakah Saudara memiliki motivasi untuk memiliki atau mendalami keahlian tertentu? Mengapa?hm.. maunya sih sekolah lagi. Supaya saya bisa terus belajar dan menurunkan ilmu saya buat anak-anak didik saya
67. Apakah Keahlian yang Saudara miliki (jika ada) mempengaruhi relasi Saudara dengan orang lain? Yah saya merasa dihargai sama anak-anak dan murid-murid karena keterampilan prakarya saya. Hal itu sangat berarti buat saya. Untuk menguatkan saya bahwa saya itu berharga.
68. Apakah yang Saudara rasakan dengan memiliki keahlian itu? (jika ada).
Saya merasa ingin mengembangkan keahlian itu
69. Apakah ada yang Saudara rasakan dengan tidak memiliki keahlian tertentu? Atau pernah terpikirkan untuk memiliki keahlian tertentu namun belum sempat merealisasikannya ke dalam kenyataan? Yah kalo kita engga punya keahlian sama sekali yah susah. Susahnya yah kita akan tertinggal dari oranglain dan dengan memiliki keahlian tertentu itu menambah rasa percaya diri kita.

C. Aktualisasi diri

75. Apakah cita-cita Saudara? Jika ada mengapa Saudara memilih cita-cita itu?yah cita-cita saya adalah mengajar. Karena saya menyukai anak-anak. Saya ingin mereka jadi anak yang terdidik.
76. Apakah cita-cita Saudara di dukung dengan kemampuan Saudara saat ini?
iya
77. Apakah yang Saudara lakukan untuk mencapai cita-cita tersebut?saya bekerja sebagai seorang guru

78. Sudah puaskah Saudara dengan pencapaian cita-cita tersebut?saat ini ya.
79. Apakah Saudara memiliki kesempatan untuk mewujudkan cita-cita Saudara ke dalam kehidupan nyata?jika tidak, mengapa? Jika ya, apa saja yang telah Saudara lakukan?ya saya sedang menjalani kesempatan itu untuk saat ini.

I. DATA PRIBADI

Tanggal/Waktu Pemeriksaan :

1. 19 Juni 2006 / pkl 15.00-15.30 WIB
2. 23 Juni 2006 / pkl 14.00-17.30 WIB

Lokasi Pemeriksaan : Ruang tamu

II. STATUS PRAESENCE

A. Physicus

S seorang yang memiliki tinggi badan \pm 150 cm dan berat badan \pm 42 kg, berkulit putih. S memiliki bentuk muka tirus dengan mata sipit, bola mata berwarna hitam kecoklatan. Potongan rambut S pendek sebatas leher, lurus dengan warna hitam agak kecoklatan.

B. Psychicus

S memiliki volume suara yang agak keras, namun pengucapannya cepat. Saat berjalan S terlihat gesit, dengan langkah yang pendek-pendek namun cepat. Pada saat berjalan atau posisi duduk, S terlihat agak membungkuk. Gigi bagian depan S terlihat ada yang patah.

III. OBSERVASI UMUM

Saat peneliti tiba di depan rumah S, Rumah S terlihat cukup besar, lantai pertama difungsikan sebagai gudang tempat penyimpanan kain. S mengajak S untuk naik ke lantai dua dan mempersilakan duduk di ruang tamu. Saat itu ada mertua S dan anak-anak S di ruang makan. S tersenyum kepada peneliti dan peneliti memberikan alat test TSCS kepada S. Setelah diberikan instruksi S mengerjakan dengan serius. S mengenakan kemeja yang cukup besar dengan motif kotak-kotak yang berwarna coklat muda dan celana bahan yang berwarna senada. Rambut S terlihat seperti potongan cowok, dipotong pendek dan S terlihat lebih muda dibandingkan umur yang sebenarnya. S terlihat duduk dengan badan agak membungkuk. Saat tertawa S sering menutup mulutnya, ia seperti

menutupi keadaan giginya yang agak patah. S tidak menggunakan aksesoris apapun kecuali jam tangan di tangan kanannya.

Pada saat pembicaraan awal S terkesan cukup ramah saat peneliti mengajak mengobrol. Setelah itu peneliti mulai bertanya kepada S mengenai data pribadinya. Kemudian setelah data pribadi selesai diisi, peneliti segera memberikan instruksi dan melakukan pengambilan data untuk tes TSCS-Fitts. Pengambilan data berlangsung selama kurang lebih sepuluh menit.. Selama situasi pengambilan data berlangsung, S terlihat serius dalam mendengarkan instruksi dan mengerjakan persoalan yang diberikan. Posisi duduk S dari awal hingga akhir pengetesan tidak banyak berubah, dengan badan agak membungkuk, sama seperti di awal. Setelah pengambilan data berakhir, tester meminta kesediaan S meluangkan waktunya untuk pengambilan data selanjutnya. S menyatakan kesediaannya dengan menentukan tanggal beserta jamnya.

Pengambilan data yang kedua dilakukan empat hari dari pengambilan data **yang** pertama. S mengenakan T-hirt lengan panjang polos berwarna biru dan celana jeans selutut berwarna biru tua. Kemudian tester mempersilahkan S untuk masuk ke ruangan dan duduk. Pada saat itu, S terkesan lebih ramah. Pada saat tester menanyakan apakah S memiliki acara pada hari tersebut, S mengatakan ia telah mengosongkan sore itu untuk peneliti. Pengambilan data segera dilakukan, kali ini berupa wawancara.

Pengambilan data dilakukan pada pkl 13.00 WIB. Rumah S terlihat kosong dan sepi. Saat peneliti menanyakan keberadaan anak-anak S, S menjawab bahwa mereka sedang dibawa jalan-jalan bersama mertua dan sopirnya, sedangkan suaminya mungkin pulang nanti malam. Setelah mengatakan itu, S seperti memaksakan diri untuk tersenyum. Peneliti membalas senyum S dan memulai wawancara dengan S.

Saat S menceritakan masa lalunya, matanya seperti menerawang jauh. Raut wajahnya tidak terbaca seperti sedang tidak berada di situ. Ia menceritakan pengalaman masa lalunya kemudian saat mengatakan kepada S bahwa ia tidak memiliki seseorang yang dekat dengannya, S menatap ke arah mata peneliti. Sebelumnya S jarang menatap langsung seperti itu, biasanya S melihat ke arah lain saat menjawab pertanyaan yang diajukan S.

Saat bercerita tentang kekerasan yang dialaminya di rumah S, S memandang sekeliling rumah. Ia menatap daerah-daerah tertentu seperti ada kesan tertentu di situ.

Saat S menceritakan tentang suaminya matanya semakin di sipitkan. Sorot mata S seperti memperlihatkan kemarahan dan kesedihan yang sangat. S menekankan bahwa ia membenci suaminya, namun tiba-tiba ia seperti terlihat sedang kebingungan. Namun, hal itu hanya berlangsung sesaat. Sesaat kemudian S terlihat tenang kembali.

Selesai wawancara peneliti mengucapkan terimakasih dan pamit pulang dan S mengantarkan sampai ke depan rumah. S tersenyum kepada peneliti sambil melambaikan tangannya.

IV. ANAMNESA

I. DATA PRIBADI

Tanggal/Waktu Pemeriksaan :

1. 19 Juni 2006 / pkl 17.00-17.30
2. 22 Juni 2006 / pkl 14.00-16.30

Lokasi Pemeriksaan : Ruang tamu

II. STATUS PRAESENCE

A. Physicus

S seorang yang memiliki tinggi badan \pm 165 cm dan berat badan \pm 52 kg, berkulit putih. S memiliki bentuk muka oval dengan mata agak bulat, bola mata berwarna hitam. S mengenakan kacamata berbingkai hitam dengan kaca agak berwarna kebiruan. Potongan rambut S panjang dengan potongan rambut agak di *layer* sebhahu, agak ikal dengan warna cokelat kemerahan.

B. Psychicus

S memiliki volume suara yang lembut, lafal pengucapannya cukup jelas. Saat berjalan S terlihat santai, S menggunakan sandal rumah yang terbuat dari kain. S berjalan dengan agak diseret. Pada saat posisi duduk, badan S bersandar pada bantal sofa. Pandangan mata S terlihat sayu dan menatap lurus mata peneliti..

III. OBSERVASI UMUM

Saat berkenalan pertama kali dengan S, ia terkesan sedang menilai peneliti. S memandang peneliti dari atas ke bawah kemudian memandang wajah peneliti kemudian menyambut uluran tangan peneliti untuk bersalaman. S mempersilakan peneliti masuk ke dalam rumah. Setelah itu peneliti menanyakan kepada S apakah sudah siap untuk memulai pengambilan data. S menjawab bahwa ia siap.

Pada saat pembicaraan awal S terkesan cukup ramah saat peneliti mengajak mengobrol. Setelah itu peneliti mulai bertanya kepada S mengenai data pribadinya. Kemudian setelah data pribadi selesai diisi, peneliti segera memberikan instruksi dan melakukan pengambilan data untuk tes TSCS-Fitts. Pengambilan data berlangsung

selama limabelas menit. Selama situasi pengambilan data berlangsung, S terlihat serius mengerjakan persoalan yang diberikan dengan sesekali bertanya mengenai hal yang kurang jelas kepada peneliti. Posisi duduk S dari awal hingga akhir pengetesan banyak berubah posisi, sama seperti di awal. S membutuhkan waktu untuk terdiam pada beberapa soal pernyataan dalam soal TSCS-fitts.

Setelah pengambilan data berakhir, tester meminta kesediaan S meluangkan waktunya untuk pengambilan data selanjutnya. S terlihat tidak keberatan dengan hal tersebut dan menyatakan kesediaannya dengan menentukan tanggal beserta jamnya. Setelah sepakat, peneliti pamit pulang.

Pengambilan data yang kedua dilakukan tiga hari dari pengambilan data yang pertama. S

IV. ANAMNESA



**UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA
NOMOR 23 TAHUN 2004
TENTANG
PENGHAPUSAN KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA**

**DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA
PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA,**

- Menimbang :**
- a. bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan rasa aman dan bebas dari segala bentuk kekerasan sesuai dengan falsafah Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945;
 - b. bahwa segala bentuk kekerasan, terutama kekerasan dalam rumah tangga, merupakan pelanggaran hak asasi manusia dan kejahatan terhadap martabat kemanusiaan serta bentuk diskriminasi yang harus dihapus;
 - c. bahwa korban kekerasan dalam rumah tangga, yang kebanyakan adalah perempuan, harus mendapat perlindungan dari negara dan/atau masyarakat agar terhindar dan terbebas dari kekerasan atau ancaman kekerasan, penyiksaan, atau perlakuan yang merendahkan derajat dan martabat kemanusiaan;
 - d. bahwa dalam kenyataannya kasus kekerasan dalam rumah tangga banyak terjadi, sedangkan sistem hukum di Indonesia belum menjamin perlindungan terhadap korban kekerasan dalam rumah tangga;
 - e. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a, huruf b, huruf c, dan huruf d, perlu dibentuk Undang-Undang tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga;

Mengingat : Pasal 20, Pasal 21, Pasal 28A, Pasal 28B, Pasal 28D ayat (1) dan ayat (2), Pasal 28E, Pasal 28F, Pasal 28G, Pasal 28H, Pasal 28I, Pasal 28J, dan Pasal 29 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945;

Dengan Persetujuan Bersama
DEWAN PERWAKILAN RAKYAT REPUBLIK INDONESIA
dan
PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA

MEMUTUSKAN :

Menetapkan: UNDANG-UNDANG TENTANG PENGHAPUSAN KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA.

BAB I

KETENTUAN UMUM

Pasal 1

Dalam Undang-Undang ini yang dimaksud dengan :

1. Kekerasan dalam Rumah Tangga adalah setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, dan/atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga.
2. Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga adalah jaminan yang diberikan oleh negara untuk mencegah terjadinya kekerasan dalam rumah tangga, menindak pelaku kekerasan dalam rumah tangga, dan melindungi korban kekerasan dalam rumah tangga.
3. Korban adalah orang yang mengalami kekerasan dan/atau ancaman kekerasan dalam lingkup rumah tangga.
4. Perlindungan adalah segala upaya yang ditujukan untuk memberikan rasa aman kepada korban yang dilakukan oleh pihak keluarga, advokat, lembaga sosial, kepolisian, kejaksaan, pengadilan, atau pihak lainnya baik sementara

maupun berdasarkan penetapan pengadilan.

5. Perlindungan Sementara adalah perlindungan yang langsung diberikan oleh kepolisian dan/atau lembaga sosial atau pihak lain, sebelum dikeluarkannya penetapan perintah perlindungan dari pengadilan.
6. Perintah Perlindungan adalah penetapan yang dikeluarkan oleh Pengadilan untuk memberikan perlindungan kepada korban.
7. Menteri adalah menteri yang lingkup tugas dan tanggung jawabnya di bidang pemberdayaan perempuan.

Pasal 2

- (1) Lingkup rumah tangga dalam Undang-Undang ini meliputi :
 - a. suami, isteri, dan anak;
 - b. orang-orang yang mempunyai hubungan keluarga dengan orang sebagaimana dimaksud pada huruf a karena hubungan darah, perkawinan, persusuan, pengasuhan, dan perwalian, yang menetap dalam rumah tangga; dan/atau
 - c. orang yang bekerja membantu rumah tangga dan menetap dalam rumah tangga tersebut.
- (2) Orang yang bekerja sebagaimana dimaksud pada huruf c dipandang sebagai anggota keluarga dalam jangka waktu selama berada dalam rumah tangga yang bersangkutan.

BAB II

ASAS DAN TUJUAN

Pasal 3

Penghapusan kekerasan dalam rumah tangga dilaksanakan berdasarkan asas :

- a. penghormatan hak asasi manusia;
- b. keadilan dan kesetaraan gender;
- c. nondiskriminasi; dan
- d. perlindungan korban.

Pasal 4

Penghapusan kekerasan dalam rumah tangga bertujuan :

- a. mencegah segala bentuk kekerasan dalam rumah tangga;
- b. melindungi korban kekerasan dalam rumah tangga;
- c. menindak pelaku kekerasan dalam rumah tangga; dan
- d. memelihara keutuhan rumah tangga yang harmonis dan sejahtera.

BAB III

LARANGAN KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA

Pasal 5

Setiap orang dilarang melakukan kekerasan dalam rumah tangga terhadap orang dalam lingkup rumah tangganya, dengan cara :

- a. kekerasan fisik;
- b. kekerasan psikis;
- c. kekerasan seksual; atau
- d. penelantaran rumah tangga.

Pasal 6

Kekerasan fisik sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5 huruf a adalah perbuatan yang mengakibatkan rasa sakit, jatuh sakit, atau luka berat.

Pasal 7

Kekerasan psikis sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5 huruf b adalah perbuatan yang mengakibatkan ketakutan, hilangnya rasa percaya diri, hilangnya kemampuan untuk bertindak, rasa tidak berdaya, dan/atau penderitaan psikis

berat pada seseorang.

Pasal 8

Kekerasan seksual sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5 huruf c meliputi :

- a. pemaksaan hubungan seksual yang dilakukan terhadap orang yang menetap dalam lingkup rumah tangga tersebut;
- b. pemaksaan hubungan seksual terhadap salah seorang dalam lingkup rumah tangganya dengan orang lain untuk tujuan komersial dan/atau tujuan tertentu.

Pasal 9

- (1) Setiap orang dilarang menelantarkan orang dalam lingkup rumah tangganya, padahal menurut hukum yang berlaku baginya atau karena persetujuan atau perjanjian ia wajib memberikan kehidupan, perawatan, atau pemeliharaan
- (2) kepada orang tersebut.

Penelantaran sebagaimana dimaksud pada ayat (1) juga berlaku bagi setiap orang yang mengakibatkan ketergantungan ekonomi dengan cara membatasi dan/atau melarang untuk bekerja yang layak di dalam atau di luar rumah sehingga korban berada di bawah kendali orang tersebut.

BAB IV

HAK-HAK KORBAN

Pasal 10

Korban berhak mendapatkan :

- a. perlindungan dari pihak keluarga, kepolisian, kejaksaan, pengadilan, advokat, lembaga sosial, atau pihak lainnya baik sementara maupun berdasarkan penetapan perintah perlindungan dari pengadilan;
- b. pelayanan kesehatan sesuai dengan kebutuhan medis;
- c. penanganan secara khusus berkaitan dengan kerahasiaan korban;
- d. pendampingan oleh pekerja sosial dan bantuan hukum pada setiap tingkat proses pemeriksaan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-

- undangan; dan
- e. pelayanan bimbingan rohani.

BAB V

KEWAJIBAN PEMERINTAH DAN MASYARAKAT

Pasal 11

Pemerintah bertanggung jawab dalam upaya pencegahan kekerasan dalam rumah tangga.

Pasal 12

- (1) Untuk melaksanakan ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 11, Pemerintah :
- a. merumuskan kebijakan tentang penghapusan kekerasan dalam rumah tangga;
 - b. menyelenggarakan komunikasi, informasi, dan edukasi tentang kekerasan dalam rumah tangga;
 - c. menyelenggarakan sosialisasi dan advokasi tentang kekerasan dalam rumah tangga; dan
 - d. menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan sensitif gender dan isu kekerasan dalam rumah tangga serta menetapkan standar dan akreditasi pelayanan yang sensitif gender.
- (2) Ketentuan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilaksanakan oleh Menteri.
- (3) Menteri dapat melakukan koordinasi dengan instansi terkait dalam melaksanakan ketentuan sebagaimana dimaksud pada ayat (2).

Pasal 13

Untuk penyelenggaraan pelayanan terhadap korban, pemerintah dan pemerintah daerah sesuai dengan fungsi dan tugas masing-masing dapat melakukan upaya :

- a. penyediaan ruang pelayanan khusus di kantor kepolisian;
- b. penyediaan aparat, tenaga kesehatan, pekerja sosial, dan pembimbing rohani;

- c. pembuatan dan pengembangan sistem dan mekanisme kerja sama program pelayanan yang melibatkan pihak yang mudah diakses oleh korban; dan
- d. memberikan perlindungan bagi pendamping, saksi, keluarga, dan teman korban.

Pasal 14

Untuk menyelenggarakan upaya sebagaimana dimaksud dalam Pasal 13, pemerintah dan pemerintah daerah sesuai dengan fungsi dan tugas masing-masing, dapat melakukan kerja sama dengan masyarakat atau lembaga sosial lainnya.

Pasal 15

Setiap orang yang mendengar, melihat, atau mengetahui terjadinya kekerasan dalam rumah tangga wajib melakukan upaya-upaya sesuai dengan batas kemampuannya untuk :

- a. mencegah berlangsungnya tindak pidana;
- b. memberikan perlindungan kepada korban;
- c. memberikan pertolongan darurat; dan
- d. membantu proses pengajuan permohonan penetapan perlindungan.

BAB VI

PERLINDUNGAN

Pasal 16

- (1) Dalam waktu 1 x 24 (satu kali dua puluh empat) jam terhitung sejak mengetahui atau menerima laporan kekerasan dalam rumah tangga, kepolisian wajib segera memberikan perlindungan sementara pada korban.
- (2) Perlindungan sementara sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diberikan paling lama 7 (tujuh) hari sejak korban diterima atau ditangani.

(3) Dalam waktu 1 x 24 (satu kali dua puluh empat) jam terhitung sejak pemberian perlindungan sebagaimana dimaksud pada ayat (1), kepolisian wajib meminta surat penetapan perintah perlindungan dari pengadilan.

Pasal 17

Dalam memberikan perlindungan sementara, kepolisian dapat bekerja sama dengan tenaga kesehatan, pekerja sosial, relawan pendamping, dan/atau pembimbing rohani untuk mendampingi korban.

Pasal 18

Kepolisian wajib memberikan keterangan kepada korban tentang hak korban untuk mendapat pelayanan dan pendampingan.

Pasal 19

Kepolisian wajib segera melakukan penyelidikan setelah mengetahui atau menerima laporan tentang terjadinya kekerasan dalam rumah tangga.

Pasal 20

Kepolisian segera menyampaikan kepada korban tentang :

- a. identitas petugas untuk pengenalan kepada korban;
- b. kekerasan dalam rumah tangga adalah kejahatan terhadap martabat kemanusiaan; dan
- c. kewajiban kepolisian untuk melindungi korban.

Pasal 21

(1) Dalam memberikan pelayanan kesehatan kepada korban, tenaga kesehatan harus :

- a. memeriksa kesehatan korban sesuai dengan standar profesinya;
- b. membuat laporan tertulis hasil pemeriksaan terhadap korban dan *visum et repertum* atas permintaan penyidik kepolisian atau surat keterangan medis yang memiliki kekuatan hukum yang sama sebagai

alat bukti.

- (2) Pelayanan kesehatan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan di sarana kesehatan milik pemerintah, pemerintah daerah, atau masyarakat.

Pasal 22

- (1) Dalam memberikan pelayanan, pekerja sosial harus :
- a. melakukan konseling untuk menguatkan dan memberikan rasa aman bagi korban;
 - b. memberikan informasi mengenai hak-hak korban untuk mendapatkan perlindungan dari kepolisian dan penetapan perintah perlindungan dari pengadilan;
 - c. mengantarkan korban ke rumah aman atau tempat tinggal alternatif; dan
 - d. melakukan koordinasi yang terpadu dalam memberikan layanan kepada korban dengan pihak kepolisian, dinas sosial, lembaga sosial yang dibutuhkan korban.
- (2) Pelayanan pekerja sosial sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan di rumah aman milik pemerintah, pemerintah daerah, atau masyarakat.

Pasal 23

Dalam memberikan pelayanan, relawan pendamping dapat :

- a. menginformasikan kepada korban akan haknya untuk mendapatkan seorang atau beberapa orang pendamping;
- b. mendampingi korban di tingkat penyidikan, penuntutan atau tingkat pemeriksaan pengadilan dengan membimbing korban untuk secara objektif dan lengkap memaparkan kekerasan dalam rumah tangga yang dialaminya;
- c. mendengarkan secara empati segala penuturan korban sehingga korban merasa aman didampingi oleh pendamping; dan
- d. memberikan dengan aktif penguatan secara psikologis dan fisik kepada korban.

Pasal 24

Dalam memberikan pelayanan, pembimbing rohani harus memberikan penjelasan

mengenai hak, kewajiban, dan memberikan penguatan iman dan taqwa kepada korban.

Pasal 25

Dalam hal memberikan perlindungan dan pelayanan, advokat wajib :

- a. memberikan konsultasi hukum yang mencakup informasi mengenai hak-hak korban dan proses peradilan;
- b. mendampingi korban di tingkat penyidikan, penuntutan, dan pemeriksaan dalam sidang pengadilan dan membantu korban untuk secara lengkap memaparkan kekerasan dalam rumah tangga yang dialaminya; atau
- c. melakukan koordinasi dengan sesama penegak hukum, relawan pendamping, dan pekerja sosial agar proses peradilan berjalan sebagaimana mestinya.

Pasal 26

- (1) Korban berhak melaporkan secara langsung kekerasan dalam rumah tangga kepada kepolisian baik di tempat korban berada maupun di tempat kejadian perkara.
- (2) perkara.

Korban dapat memberikan kuasa kepada keluarga atau orang lain untuk melaporkan kekerasan dalam rumah tangga kepada pihak kepolisian baik di tempat korban berada maupun di tempat kejadian perkara.

Pasal 27

Dalam hal korban adalah seorang anak, laporan dapat dilakukan oleh orang tua, wali, pengasuh, atau anak yang bersangkutan yang dilaksanakan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Pasal 28

Ketua pengadilan dalam tenggang waktu 7 (tujuh) hari sejak diterimanya permohonan wajib mengeluarkan surat penetapan yang berisi perintah perlindungan bagi korban dan anggota keluarga lain, kecuali ada alasan yang patut.

Pasal 29

Permohonan untuk memperoleh surat perintah perlindungan dapat diajukan oleh :

- a. korban atau keluarga korban;
- b. teman korban;
- c. kepolisian;
- d. relawan pendamping; atau
- e. pembimbing rohani.

Pasal 30

- (1) Permohonan perintah perlindungan disampaikan dalam bentuk lisan atau
- (2) tulisan.

Dalam hal permohonan diajukan secara lisan, panitera pengadilan negeri

- (3) setempat wajib mencatat permohonan tersebut.

Dalam hal permohonan perintah perlindungan diajukan oleh keluarga, teman

- (4) korban, kepolisian, relawan pendamping, atau pembimbing rohani maka korban harus memberikan persetujuannya.

Dalam keadaan tertentu, permohonan dapat diajukan tanpa persetujuan korban.

Pasal 31

- (1) Atas permohonan korban atau kuasanya, pengadilan dapat mempertimbangkan untuk :

a. menetapkan suatu kondisi khusus;

- (2) b. mengubah atau membatalkan suatu kondisi khusus dari perintah perlindungan.

Pertimbangan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat diajukan bersama-sama dengan proses pengajuan perkara kekerasan dalam rumah tangga.

Pasal 32

- (1) Perintah perlindungan dapat diberikan dalam waktu paling lama 1 (satu) tahun.
- (2) Perintah perlindungan dapat diperpanjang atas penetapan pengadilan.
- (3) Permohonan perpanjangan Perintah Perlindungan diajukan 7 (tujuh) hari sebelum berakhir masa berlakunya.

Pasal 33

- (1) Pengadilan dapat menyatakan satu atau lebih tambahan perintah
- (2) perlindungan.

Dalam pemberian tambahan perintah perlindungan, pengadilan wajib mempertimbangkan keterangan dari korban, tenaga kesehatan, pekerja sosial, relawan pendamping, dan/atau pembimbing rohani.

Pasal 34

- (1) Berdasarkan pertimbangan bahaya yang mungkin timbul, pengadilan dapat menyatakan satu atau lebih tambahan kondisi dalam perintah perlindungan.
- (2) Dalam pemberian tambahan kondisi dalam perintah perlindungan, pengadilan wajib mempertimbangkan keterangan dari korban, tenaga kesehatan, pekerja sosial, relawan pendamping, dan/atau pembimbing rohani.

Pasal 35

- (1) Kepolisian dapat menangkap untuk selanjutnya melakukan penahanan tanpa surat perintah terhadap pelaku yang diyakini telah melanggar perintah perlindungan, walaupun pelanggaran tersebut tidak dilakukan di tempat polisi
- (2) itu bertugas.

- (3) Penangkapan dan penahanan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) wajib diberikan surat perintah penangkapan dan penahanan setelah 1 x 24 (satu kali dua puluh empat) jam.

Penangguhan penahanan tidak berlaku terhadap penahanan sebagaimana dimaksud ayat (1) dan ayat (2).

Pasal 36

- (1) Untuk memberikan perlindungan kepada korban, kepolisian dapat menangkap pelaku dengan bukti permulaan yang cukup karena telah melanggar perintah
- (2) perlindungan.

Penangkapan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat dilanjutkan dengan penahanan yang disertai surat perintah penahanan dalam waktu 1 x 24 (satu kali dua puluh empat) jam.

Pasal 37

- (1) Korban, kepolisian atau relawan pendamping dapat mengajukan laporan secara tertulis tentang adanya dugaan pelanggaran terhadap perintah
- (2) perlindungan.

Dalam hal pengadilan mendapatkan laporan tertulis sebagaimana dimaksud pada ayat (1), pelaku diperintahkan menghadap dalam waktu 3 x 24 (tiga kali (3) dua puluh empat) jam guna dilakukan pemeriksaan.

Pemeriksaan sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dilakukan oleh pengadilan di tempat pelaku pernah tinggal bersama korban pada waktu pelanggaran diduga terjadi.

Pasal 38

- (1) Apabila pengadilan mengetahui bahwa pelaku telah melanggar perintah perlindungan dan diduga akan melakukan pelanggaran lebih lanjut, maka Pengadilan dapat mewajibkan pelaku untuk membuat pernyataan tertulis yang
- (2) isinya berupa kesanggupan untuk mematuhi perintah perlindungan.

Apabila pelaku tetap tidak mengindahkan surat pernyataan tertulis tersebut

- (3) sebagaimana dimaksud pada ayat (1), pengadilan dapat menahan pelaku paling lama 30 hari.

Penahanan sebagaimana dimaksud pada ayat (2) disertai dengan surat perintah penahanan.

BAB VII

PEMULIHAN KORBAN

Pasal 39

Untuk kepentingan pemulihan, korban dapat memperoleh pelayanan dari :

- a. tenaga kesehatan;
- b. pekerja sosial;
- c. relawan pendamping; dan/atau
- d. pembimbing rohani.

Pasal 40

- (1) Tenaga kesehatan wajib memeriksa korban sesuai dengan standar profesinya.
- (2) Dalam hal korban memerlukan perawatan, tenaga kesehatan wajib memulihkan dan merehabilitasi kesehatan korban.

Pasal 41

Pekerja sosial, relawan pendamping, dan/atau pembimbing rohani wajib memberikan pelayanan kepada korban dalam bentuk pemberian konseling untuk menguatkan dan/atau memberikan rasa aman bagi korban.

Pasal 42

Dalam rangka pemulihan terhadap korban, tenaga kesehatan, pekerja sosial, relawan pendamping dan/atau pembimbing rohani dapat melakukan kerja sama.

Pasal 43

Ketentuan lebih lanjut mengenai penyelenggaraan upaya pemulihan dan kerja sama diatur dengan Peraturan Pemerintah.

BAB VIII

KETENTUAN PIDANA

Pasal 44

- (1) Setiap orang yang melakukan perbuatan kekerasan fisik dalam lingkup rumah tangga sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5 huruf a dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun atau denda paling banyak Rp 15.000.000,00 (lima belas juta rupiah).

Dalam hal perbuatan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) mengakibatkan korban mendapat jatuh sakit atau luka berat, dipidana dengan pidana penjara

- (3) paling lama 10 (sepuluh) tahun atau denda paling banyak Rp 30.000.000,00 (tiga puluh juta rupiah).

Dalam hal perbuatan sebagaimana dimaksud pada ayat (2) mengakibatkan matinya korban, dipidana dengan pidana penjara paling lama 15 (lima belas) tahun atau denda paling banyak Rp 45.000.000,00 (empat puluh lima juta rupiah).

Dalam hal perbuatan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan oleh suami terhadap isteri atau sebaliknya yang tidak menimbulkan penyakit atau halangan untuk menjalankan pekerjaan jabatan atau mata pencaharian atau kegiatan sehari-hari, dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) bulan atau denda paling banyak Rp 5.000.000,00 (lima juta rupiah).

Pasal 45

- (1) Setiap orang yang melakukan perbuatan kekerasan psikis dalam lingkup rumah tangga sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5 huruf b dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun atau denda paling banyak Rp 9.000.000,00 (sembilan juta rupiah).

Dalam hal perbuatan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan oleh suami terhadap isteri atau sebaliknya yang tidak menimbulkan penyakit atau halangan untuk menjalankan pekerjaan jabatan atau mata pencaharian atau kegiatan sehari-hari, dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) bulan atau denda paling banyak Rp 3.000.000,00 (tiga juta rupiah).

Pasal 46

Setiap orang yang melakukan perbuatan kekerasan seksual sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 huruf a dipidana dengan pidana penjara paling lama 12 (dua belas) tahun atau denda paling banyak Rp 36.000.000,00 (tiga puluh enam

juta rupiah).

Pasal 47

Setiap orang yang memaksa orang yang menetap dalam rumah tangganya melakukan hubungan seksual sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 huruf b dipidana dengan pidana penjara paling singkat 4 (empat) tahun dan pidana penjara paling lama 15 (lima belas) tahun atau denda paling sedikit Rp 12.000.000,00 (dua belas juta rupiah) atau denda paling banyak Rp 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).

Pasal 48

Dalam hal perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 46 dan Pasal 47 mengakibatkan korban mendapat luka yang tidak memberi harapan akan sembuh sama sekali, mengalami gangguan daya pikir atau kejiwaan sekurang-kurangnya selama 4 (empat) minggu terus menerus atau 1 (satu) tahun tidak berturut-turut, gugur atau matinya janin dalam kandungan, atau mengakibatkan tidak berfungsinya alat reproduksi, dipidana dengan pidana penjara paling singkat 5 (lima) tahun dan pidana penjara paling lama 20 (dua puluh) tahun atau denda paling sedikit Rp 25.000.000,00 (dua puluh lima juta rupiah) dan denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Pasal 49

Dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun atau denda paling banyak Rp 15.000.000,00 (lima belas juta rupiah), setiap orang yang :

- a. menelantarkan orang lain dalam lingkup rumah tangganya sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1);
- b. menelantarkan orang lain sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (2).

Pasal 50

Selain pidana sebagaimana dimaksud dalam Bab ini hakim dapat menjatuhkan

pidana tambahan berupa :

- a. pembatasan gerak pelaku baik yang bertujuan untuk menjauhkan pelaku dari korban dalam jarak dan waktu tertentu, maupun pembatasan hak-hak tertentu dari pelaku;
- b. penetapan pelaku mengikuti program konseling di bawah pengawasan lembaga tertentu.

Pasal 51

Tindak pidana kekerasan fisik sebagaimana dimaksud dalam Pasal 44 ayat (4) merupakan delik aduan.

Pasal 52

Tindak pidana kekerasan psikis sebagaimana dimaksud dalam Pasal 45 ayat (2) merupakan delik aduan.

Pasal 53

Tindak pidana kekerasan seksual sebagaimana dimaksud dalam Pasal 46 yang dilakukan oleh suami terhadap isteri atau sebaliknya merupakan delik aduan.

BAB IX

KETENTUAN LAIN-LAIN

Pasal 54

Penyidikan, penuntutan, dan pemeriksaan di sidang pengadilan dilaksanakan menurut ketentuan hukum acara pidana yang berlaku, kecuali ditentukan lain dalam Undang-undang ini.

Pasal 55

Sebagai salah satu alat bukti yang sah, keterangan seorang saksi korban saja

sudah cukup untuk membuktikan bahwa terdakwa bersalah, apabila disertai dengan suatu alat bukti yang sah lainnya.

BAB X

KETENTUAN PENUTUP

Pasal 56

Undang-undang ini mulai berlaku pada tanggal diundangkan.

Agar setiap orang mengetahuinya, memerintahkan pengundangan Undang-undang ini dengan penempatannya dalam Lembaran Negara Republik Indonesia.

Disahkan di Jakarta
pada tanggal 22 September 2004
PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA,
ttd.
MEGAWATI SOEKARNOPUTRI

Diundangkan di Jakarta
pada tanggal 22 September 2004
SEKRETARIS NEGARA REPUBLIK INDONESIA,
ttd.
BAMBANG KESOWO

LEMBARAN NEGARA REPUBLIK INDONESIA TAHUN 2004 NOMOR 95

Salinan sesuai dengan aslinya

Deputi Sekretaris Kabinet
Bidang Hukum dan
Perundang-undangan,